

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEARIFAN
LOKAL "GAWE BATIGO DI DESA KOTO PAYANG, KOTO
TUO DAN SEMUMU"

TESIS

Nea. p.b. i.



Ace Pembimbing I

Dr. Hedi Cahya

OLEH

BUNGA PERMAISURI
NIM: 211023021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2025 M/ 1446 H

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEARIFAN
LOKAL “GAWE BATIGO DI DESA KOTO PAYANG, KOTO
TUA DAN SEMUMU”**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

**BUNGA PERMAISURI
NIM: 211023021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2024 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BUNGA PERMAISURI

NIM : 211023021

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL "GAWE BATIGO DI DESA KOTO PAYANG, KOTO TUA DAN SEMUMU", adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh... 29 Mei 2025



Bunga Permaisuri
NIM: 211023021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul : "Penguatan Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Gawe Batigo di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu" Oleh BUNGA PERMAISURI, Nim : 211023021 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan hasil konsultasi dengan pembimbing dan dapat disetujui untuk diajukan seminar hasil. Demikianlah untuk dimaklumi.

Sungai Penth, 20-5-2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
Nip: 197306051999031004



Dr. Widiya Yul, M.PdI
Nip: 199001022019032010



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Kapten Murnadi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penab, Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114
Kode Pos. 37112 Web : www.iainkerinci.ac.id Email. info@iainkerinci.ac.id

Lembar Persetujuan Pembahas

Tim pembahas pada seminar hasil tesis saudara:

Nama : BUNGA PERMAISURI
NIM : 211023021
Judul Tesis : Penguatan Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Gawe Batigu Di Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu.

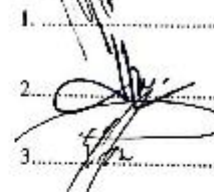
Pembimbing I : Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Widiya Yul, M.PdI

Menyatakan bahwa tesis yang bersangkutan telah diperbaiki dan dilengkapi sesuai dengan arahan dan permintan Tim pembahas.

Selanjutnya tesis yang bersangkutan disetujui untuk dimunaqasyahkan.

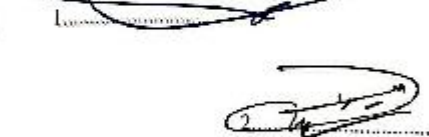
Tim Pembahas :

1. Prof. Dr. Hj. Wisnami, M.PdI	Kerua	1.
2. Dr. Laswadi, M.Pd	Anggota	2.
3. Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd	Anggota	3.



Pembimbing :

1. Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd	1.
2. Dr. Widiya Yul, M.PdI	2.



PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

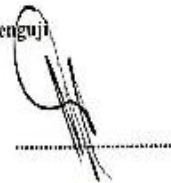
Nama : BUNGA PERMAISURI
NIM : 211023021
Judul Tesis : Penguatan Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Gawe Batigo Di Desa Koro Tuo, Koto Payang dan Semumu.

Komisi Penguji

Tim Penguji

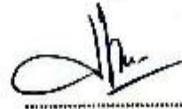
1. Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI

NIP. 196707101994012001
(Ketua Sidang)



2. Dr. Laswadi, M.Pd

NIP. 198110032005011005
(Penguji I)



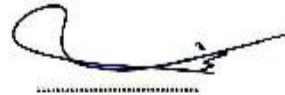
3. Dr. Pristian Hadi Putra

NIP. 198707012019031005
(Penguji II)



4. Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd

NIP. 197306051999031004
(Pembimbing I)








5. Dr. Widiya Yul, M.PdI

NIP. 199001022019032010
(Pembimbing II)



PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd</u> NIP. 196707101994012001 (Ketua Sidang)	
2.	<u>Dr. Laswadi, M.Pd</u> NIP. 198110032005011005 (Penguji I)	
3.	<u>Dr. Pristian Hadi Putra</u> NIP. 198707012019031005 (Penguji II)	
4.	<u>Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd</u> NIP. 197306051999031004 (Pembimbing I)	
5.	<u>Dr. Widiya Yul, M.PdI</u> NIP. 199001022019032010 (Penguji II)	

Mahasiswa :

Nama : **BUNGA PERMAISURI**

NIM : 211023021

Tanggal Ujian : 06 Mei 2025

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama:

Nama : **BUNGA PERMAISURI**
NIM : 211023021
Judul Tesis : Penguatan Karakter Religius Berbasis Kearifan
Lokal Gawe Batigo Di Desa Koto Tuo, Koto
Payang dan Semunai.

Melalui ujian Tesis pada tanggal 06 Mei 2025

Direktor Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisharni, M.PdI
NIP. 196707101994012001

Ketua Program Studi PAI



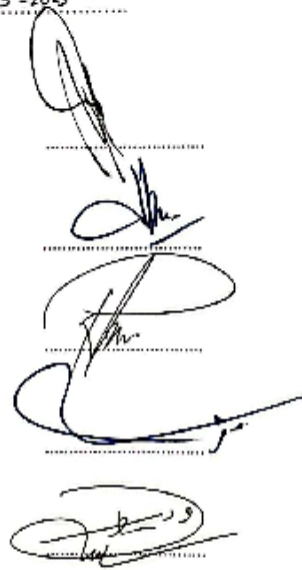
Dr. Priyitan Hadi Putra, M.Pd
NIP. 198707012019031005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul "Penguatan Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Gawe Batigo di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu" yang ditulis oleh BUNGA PERMAISURI, Nim : 211023021 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal6-5-2025.....

Tim Penguji

1. Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd
Ketua Sidang
2. Dr. Laswadi, M.Pd
Penguji I
3. Dr. Pristian Hadi Putra
Penguji II
4. Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
Pembimbing I
5. Dr. Widiya Yul, M.Pd
Pembimbing II



Mengetahui
Direktur Program Pasca Sarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd
NIP: 19670710 199401 2 001

PERSEMBAHAN MOTO

PERSEMBAHAN

*Sembah syukurku hanyalah untukmu, Yaa Rabb...
Setetes tinta, secarik kertas, serta sekeping harapan
Dengan penuh ketulusan dan keikhlasan
Satu cita telah tercapai, sepenggal asa telah kuraih
Namun perjalanan masih amat panjang untuk kulalui.
Kedua orang tuaku ibunda dan ayahanda tercinta
yang tiada henti memberiku limpahan kasih sayang dan do'a
Terimalah karya kecilku ini sebagai ungkapan terima kasih
dan bukti kebaktianku Lewat setetes restu...
Keluarga besarku yang selalu dan akan selalu kusayangi
Atas segala do'a dan kasih sayang.
Hingga tercapainya cita-cita ini...*

MOTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab Ayar 21)

ABSTRACT

Bunga Permaisuri. 2024. "Strengthening Religious Character Values Based on the Local Wisdom of Gawe Batigo in the Villages of Koto Payang, Koto Tuo and Semumu".

Keywords: Strengthening, Religious Character, Gawe Batigo Tradition

This research discusses Strengthening Religious Character Values Based on the Local Wisdom of Gawe Batigo in the Villages of Koto Payang, Koto Tuo and Semumu. This research is motivated by the Gawe Batigo tradition, where in this village there is a lack of interest and courage in leading congregational prayers so that during congregational prayers it is only led by the same people. With this Gawe Batigo, it can increase the value of religious character and produce new priests. The purpose of this research is to find out the implementation of Gawe Batigo in the villages of Koto Payang, Koto Tuo and Semumu, want to know how to strengthen religious character values in the Gawe Batigo tradition in the villages of Koto Tuo, Koto Payang and Semumu, want to know the impact of local wisdom of Gawe Batigo on character executor of Gawe Batigo

This research uses qualitative research with an ethnographic approach. There are two types of data sources in this research, primary data and secondary data. Primary data sources were obtained from direct interviews consisting of Depati or traditional leaders and Muslim ulama in Semumu village. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis techniques include data grouping, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.

The research results obtained show that: 1) The implementation of Gawe Batigo has several special stages that have been determined in time and place and must be carried out. Among them are sitting busmo, ngimboa teacher, bapacau or trial, batanteik, baarak-arak, performing prayers and ngantoa ima. 2) The religious character values that can be strengthened in the Gawe Batigo tradition are the values of worship, morals and discipline, trust and sincerity and the value of example. 3) positive impacts such as being able to create the next generation, for example priests, can increase knowledge and then also strengthen our religious values such as praying on time and congregational prayers at the mosque rather than at home. Meanwhile, the negative impact is the lack of rest time for prospective Gawe Batigo officers. Because during the fasting month it is mandatory to exercise.

ABSTRAK

Bunga Permaisuri. 2024. “Penguatan Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Gawe Batigo di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu”.

Kata Kunci : Penguatan, Karakter Religius, Tradisi Gawe Batigo

Penelitian ini membahas tentang Penguatan Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Gawe Batigo di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu. Penelitian ini dilatar belakangi oleh tradisi Gawe Batigo yang dimana pada desa ini kurangnya minat dan keberanian dalam memimpin shalat berjamaah sehingga pada saat shalat berjamaah itu hanya dipimpin oleh orang yang itu-itu saja. Dengan adanya Gawe Batigo ini dapat meningkatkan nilai karakter religius dan mencetak para imam-imam baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *Gawe Batigo* di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu, ingin mengetahui bagaimana penguatan nilai karakter religius dalam tradisi *Gawe Batigo* di Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu, ingin mengetahui dampak kearifan lokal *Gawe Batigo* terhadap karakter pelaksana *Gawe Batigo*

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, data primer dan data sekunder, sumber data primer diperoleh dari wawancara langsung yang terdiri dari Depati atau pimpinan adat dan Alim ulama desa Semumu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu pengelompokan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan Gawe Batigo memiliki beberapa tahapan khusus yang sudah ditetapkan baik waktu dan tempat serta wajib dilaksanakan. Diantaranya adalah duduk busamo, ngimboa guru, bapacau atau uji coba, batanteik, baarak-arak, pelaksanaan shalat dan ngantoa ima. 2) Adapun nilai karakter religius yang dapat dikuatkan dalam tradisi Gawe Batigo adalah nilai ibadah, akhlak dan disipilin, amanah dan ikhlas serta nilai keteladanan. 3) dampak positifnya seperti dapat menciptakan generasi penerus contohnya imam, dapat menambah ilmu kemudian juga bisa menguatkan nilai-nilai agama kita seperti shalat tepat waktu dan shalat jamaah lebih kemasjid daripada dirumah. Sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya waktu istirahat untuk para calon petugas Gawe Batigo. Karena pada saat bulan puasa itu memang diwajibkan untuk latihan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	TŚ	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ž	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan \bar{a} , seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan \bar{i} , seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan \bar{u} , seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta kasih sayang yang tiada hentinya. Shalawat beserta salam juga disampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikut-Nya hingga akhir zaman. Alhamdulillah atas segala rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Penguatan Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Gawe Batigo di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu”**, dengan diberi kemudahan dan ketabahan serta kekuatan lahir batin sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penelitian tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si beserta Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, S.Ag. M.Ag, Bapak Wakil Rektor II Bapak Prof.Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M. Ag, Bapak Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag, yang telah mengizinkan peneliti menjadi mahasiswa di IAIN Kerinci.
2. Direktur Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI beserta Wakil Direktur Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA atas saran dan waktu yang telah diluangkan untuk saya dalam berkonsultasi mengenai tesis ini
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd beserta Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Oki Mitra, M.Pd atas bimbingan dan saran yang mendukung tesis ini

4. Pembimbing Akademik Bapak Prof.Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M. Ag, yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Pembimbing I Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd dan pembimbing II Dr. Widiya Yul, M.PdI atas bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencapai gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya walaupun kadang kritikan beliau bagaikan sebuah tombak tajam yang bernama “kebenaran”
6. Bapak-bapak/ibu-ibu dosen serta karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini
7. Kepala Desa serta masyarakat Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu yang telah memberi izin penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Kepada suamiku Aipda Hery Eka Saputra, Terimakasih telah memberikan dukungan, Semangat, Perhatian serta selalu mendoakan penulis untuk bisa menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
9. Kedua Anakku Herga Ramadhan Albarra Dan Fesi islami terimakasih pengertiannya Sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini
10. Terakhir, Untuk diri saya sendiri bunga permaisuri atas segala kerja keras dan semangat yang tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir tesis ini.

Dan segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Aamiin. Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, hanya kepada Allah diajukan permohonan, semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua, aamiin

Sungai Penuh,2025

Penulis,

BUNGA PERMAISURI

NIM. 211023021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBAHAS	iv
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	v
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	vi
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
PENGESAHAN TESIS.....	ix
PERSEMBAHAN DAN MOTO	x
ABSTRACT	xi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5

F. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Penguatan	8
2. Nilai Karakter Religius	9
3. Kearifan Lokal Gawe Batigo	19
B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	32
C. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek dan Informan Penelitian	36
C. Setting Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrumen Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
BAB IV DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	43
B. Temuan Khusus.....	44
C. Pembahasan	61
1. Pelaksanaan Gawe Batigo	61
2. Penguatan nilai karakter berbasis kearifan lokal Gawe Batigo	66
3. Dampak tradisi Gawe Batigo.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi.....	73
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	
CURICULUM VITAE.....	

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1 Kerangka Konseptual.....	34
Tabel. 4.1 Mata Pencaharian.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing
2. Instrumen Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Transkrip Wawancara
6. Dokumentasi Penelitian Lapangan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang pluralistik dan multikulturalisme dengan banyaknya etnik, bahasa, agama, dan ideologi yang berbeda, serta perbedaan geografis yang disebabkan oleh banyak pulau. Fenomena keanekaragaman yang telah berjalan dalam jaungkaun kehidupan sosial telah menciptakan tradisi yang oleh masyarakat pendukungnya dinikmati sebagai miliknya dalam kehidupannya. Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing sesuai dengan suku dan adat istiadat yang dimilikinya. Budaya merupakan simbol peradaban apabila sebuah budaya luntur dan tidak lagi dipedulikan oleh sebuah bagian peradaban bangsa tersebut tinggal menunggu waktu untuk punah.¹ Oleh karena itu perlu penguatan terhadap pendidikan nilai karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses belajar mengajar yang menanamkan nilai-nilai karakter baik melalui kegiatan proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan yang lain, seperti kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal suatu daerah. Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu sama lain.²

Pendidikan dan kebudayaan bangsa memiliki karakter kuat yang berdampak dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan dan lingkungan yang menyenangkan serta menerapkan nilai-nilai luhur pada seluruh sendi kehidupan baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara kultural, bangsa Indonesia lahir sebagai bangsa yang beradab dengan perilaku toleransi yang begitu tinggi. Kita

¹ Muhammad Amin Nasution, "Analisis Terhadap Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Menurut Perspektif Hukum Islam" (UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

² Nurcahya Hartiwisidi, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal MANDAR METABE' Dan MEPUANG Di SDN 001 CAMPALAGIAN" (UIN ALAUDDIN MAKASAR, 2020).

mengenal dengan baik konteks kebudayaan yang lahir dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya agar tradisi serta warisan nilai tersebut senantiasa terjaga. Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah suatu model pembelajaran yang bertumpu pada kekayaan kearifan lokal agar tetap dipandang mampu menjadi solusi alternatif untuk mempersiapkan generasi emas dikemudian hari.³

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah pendidikan disekolah yang memperkuat karakter dengan menyesuaikan falsafah pancasila melalui pembentukan, transformasi, transmisi, dan mengembangkan potensi anak melalui proses etik spiritual, estetik, literasi dan numerisasi serta kinestetik.⁴

Upaya penguatan pendidikan karakter sudah dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mencanangkan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dilakukan secara bertahap mulai tahun 2016. Muhadjir Effendi (mantan Menteri Pendidikan Republik Indonesia) menegaskan bahwa pembudayaan nilai-nilai karakter diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.⁵

Karakter dan identitas bangsa bisa tercipta karena adanya beragam kearifan lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini bermartabat. Motivasi untuk menggali dan melestarikan kembali kearifan budaya lokal adalah sebagai dasar untuk menemukan kembali identitas bangsa yang begeser jika tidak ingin dikatakan luntur dari kehidupan masyarakat.⁶ Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ramdani bahwa ketidakpastian jati

³ Hartiwisidi.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *"Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama"* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

⁵ Kebudayaan..

⁶ Nurcahya Hartiwisidi et al., "Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe ' dan Mepuang di SDN 001 Campalagian Polewali Mandar Strengthening character education based on local wisdom of Mandar Metabe ' and Mepuang at SDN 001 Campalagian Polewali Mandar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.2 (2022), 150–62.

diri bangsa dapat terjadi sebagai akibat dari kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, nilai karakter terutama nilai karakter religius berbasis kearifan lokal harus diperkuat agar budaya yang hadir dilingkungan masyarakat tidak tergerus teknologi informasi dan kemajuan zaman.⁷ Seperti fenomena sekarang ini banyaknya kriminalitas yang terjadi seperti perkelahian, pencurian dan kekerasan yang pelakunya kebanyakan para remaja. Berbagai fenomena ini dipicu oleh perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat tanpa dipersiapkan dan disadari oleh masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan setiap individu maka terciptalah ponsel yang memiliki fungsi lebih dari sekedar perangkat komunikasi, belakangan ponsel jenis ini diberi nama *smartphone*. Dengan adanya handphone ini menjadikan para generasi muda asik dengan dirinya sendiri sehingga mengabaikan lingkungan sekitar.⁸ Menengahi persoalan atas fenomena perilaku remaja yang kurang baik di atas, berbagai penyebab dapat diidentifikasi akibat pengaruh gadget, lingkungan, ataupun pendidikan di sekolah yang kurang menumbuhkan karakter positif bagi anak. Untuk itu, pendidikan karakter perlu dikuatkan dalam upaya mencegah tumbuhnya karakter yang kurang baik bagi generasi muda, khususnya melalui pengenalan nilai-nilai budaya berkearifan lokal.

Secara substantif kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari (*way of life*). Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi, dimulai dari keluarga hingga di dalam masyarakat. Adapun kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk benda (*tangible*) dan tak benda (*intangible*), misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat, keris,

⁷ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 1–10.

⁸ Daroe Iswatiningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah," *Jurnal Satwika*, 3.2 (2019), 155–64.

dan sebagainya.⁹

Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat kerinci khususnya desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu yaitu tradisi Gawe Batigo, dilaksanakan menjelang 7 hari sebelum ramadhan. Tradisi gawe batigo merupakan acara penentuan calon petugas hari raya yaitu Imam, Khatib dan Bilal. Imam merupakan pemimpin dalam shalat berjamaah, khatib merupakan orang yang menyampaikan khotbah biasanya pada hari raya dan shalat jumat sedangkan bilal adalah orang yang membaca shalawat, takbir serta doa pada shalat idul fitri.

Sebelum menentukan petugas gawe batigo para petinggi suku melaksanakan duduk busamao/musyawarah untuk menentukan pelaksana petugas Idul Fitri yang akan dilaksanakan di masjid Jamik Koto Payang dan Koto Tuo. Adapun di desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu terdiri dari 3 suku / *luhah* dengan pemimpin yang diberi gelar *depati sekukung* dan *depati ngalih* suku ini berasal dari Koto payang. Sedangkan Koto Tuo memiliki satu suku yang bernama *depati kuning*. Depati disamakan dengan Bupati. Dan dibawah juga ada terdapat gelar yaitu Rio dan jika disamakan dalam pemerintahan sama halnya dengan camat sedangkan mangku sama dengan kepala desa. Didalam duduk busamo ini/ musyawarah para karapan adat membuka *stanbuk* atau catatan nama-nama suku petugas gawe batigo dengan kriteria Islam, Laki-laki, Baligh, Berakal sehat dan bertanggung jawab. Setelah terpilih petugas gawe batigo dari suku mana yang akan mendapatkan mandat pada acara duduk busamo / musyawarah. Kemudian barulah *mangku* dari suku tersebut menyampaikan ke anak batino untuk memilih petugas tersebut sesuai dengan kriteria dan batas waktu awal ramadhan. Dalam penguatan nilai karakter religius ini dibantu oleh para petinggi adat dan juga alim ulama dengan cara latihan atau disebut *ngimboa guru*. Penguatan nilai karakter ini akan terbentuk sendiri ketika sudah ditunjuk sebagai petugas gawe batigo karena ini merupakan jabatan yang telah dipercayai tentu individu itu akan cenderung berperilaku secara baik dan adil.

⁹ Iswatiningsih.

Nilai-nilai karakter yang terkandung didalam tradisi Gawe Batigo ini seperti kerjasama dan tanggung jawab, ketaatan kepada Allah , didalam Gawe Batigo dilaksanakan duduk busamo yaitu duduk bersama untuk berunding dan kerjasama dalam menentukan calon pemimpin dengan saling menerima pendapat satu sma lain. Setelah didapatkan calon pemimpin maka mulailah untuk belajar dengan ngimboa guru (memanggil guru) untuk mulai melatih mental atau kepercayaan diri kemudian dalam segi bacaan panjang pendek dan irama bacaan. Setelah itu barulah dilakukan bapacau atau uji coba dan beberapa rangkaian acara lainnya.

Adapun tujuan dari Gawe Batigo ini adalah untuk membentuk generasi penerus yang dapat memimpin shalat berjamaah dimasjid/surau karena sudah mendapat gelar sebagai imam. Setelah peneliti amati dan berdasarkan pada saat shalat dimasjid yang menjadi imam hanya sesepuh atau orang tua yang itu-itu saja. Hal ini dikarenakan bahwa kurangnya minat dan rasa percaya diri untuk memimpin shalat berjamaah dan lain halnya dengan orang yang sudah pernah menjadi pemimpin pada saat hari raya maka orang tersebut sudah mendapat gelar seperti imam maka harus dipertanggung jawabkan jabatan seperti untuk memimpin jamaah. Oleh karena itu perlunya penguatan nilai karakter religius berbasis kearifan lokal untuk mencetak generasi penerus.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penguatan Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal “Gawe Batigo Di Desa Koto Payang, KotoTuo Dan Semumu”**

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya minat generasi muda untuk mengenal tradisi setempat sehingga yang menjadi pelaksana hanya orang tua-tua saja.
2. Kurangnya kepercayaan diri dan ketepatan dalam memimpin shalat berjamaah dikarenakan mental yang belum terbentuk sehingga yang menjadi imam hanya orang itu-itu saja.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagian ketaatan kearifan lokal *Gawe Batigodi* Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *Gawe Batigo* di Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu?
2. Bagaimana penguatan karakter religius dalam tradisi *Gawe Batigo* di Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu?
3. Bagaimana dampak kearifan lokal *Gawe Batigo* terhadap karakter pelaksana *Gawe Batigo*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *Gawe Batigo* di Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana penguatan karakter religius dalam tradisi *Gawe Batigo* di Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu?
 - c. Untuk mengetahui dampak kearifan lokal *Gawe Batigo* terhadap karakter pelaksana *Gawe Batigo*!
2. Manfaat Penelitian
 - a. Menemukan data dan informasi valid tentang kearifan lokal *Gawe Batigo* yang dapat menjadi sumbangan berharga membangun manusia berkarakter kuat.
 - b. Memberi kontribusi ilmiah tentang tulisan-tulisan terkait kebudayaan *Gawe Batigo* yang masih sangat terbatas.
 - c. Menjadi data pembandingan bagi hasil-hasil penelitian sebelumnya.
 - d. Menjadi data rujukan untuk penelitian pada topik yang sama di masa yang akan datang.

F. Definisi Operasional

1. Nilai Karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama

yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya juga karakter religius ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁰

2. Kearifan Lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diakui oleh anggota masyarakatnya.¹¹ kearifan lokal secara bebas dapat dirtikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada didalam suatu masyarakat.
3. *Gawe Batigo* merupakan sebuah acara yang digelar menjelang ramadhan yaitu tujuh hari sebelum ramadhan, Tujuannya untuk menentukan calon Imam, Khatib, dan Bilal pada pelaksanaan idul fitri. Calon Imam, Kathib dan bilal yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai karakter religius baik segi ibadah, akhlak dan kedisiplinan dan tentunya harus berdasarkan suku yang mendapatkan mandat.

¹⁰ Helmedoni, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma" (IAIN Bengkulu, 2020).

¹¹ M. M. H Hermanto Suaib, "Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat," *AnImage*, 2017.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penguatan

a. Pengertian Penguatan

Penguatan adalah suatu proses, cara, atau memperkokoh perbuatan yang melibatkan peningkatan aspek tertentu. Penguatan adalah jenis respon yang dihasilkan dari penyesuaian tingkah laku guru dengan tingkah laku siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi atau menarik perhatian peserta didik terhadap perbuatannya sebagai bentuk dorongan.¹²

Penguatan merupakan respon positif dari guru terhadap prestasi siswa yang positif dengan tujuan untuk memperkuat dan meningkatkan prestasi tersebut. Penguatan mengacu pada respon terhadap perilaku tertentu yang diberikan agar perilaku tersebut muncul kembali. Nasihat yang diberikan guru merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siswa.¹³

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan salah satu jenis respon terhadap jenis strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan tingkah laku siswa.

b. Tujuan penguatan

Penguatan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) meningkatkan perhatian terhadap pembelajaran.
- 2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) meningkatkan kegiatan belajar dengan membina tingkah laku yang produktif.

¹² Farida Rahim, *Pengajaran membaca sekolah dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹³ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar ruz Media, 2012).

c. Bentuk-bentuk penguatan

- 1) Penguatan verbal biasanya dijelaskan dengan menggunakan istilah pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya.
- 2) Penguatan non verbal, seperti penguatan dengan gerak isyarat, pendekatan, sentuhan serta penguatan berupa simbol atau benda.¹⁴

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Dalam bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai suatu asas atau sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang mengangkat derajat kemanusiaan.¹⁵ Nilai mempunyai banyak kegunaan dalam kehidupan manusia, diantaranya sebagai motivator, cara penyelesaian konflik, cara memberi semangat kepada orang lain, dan cara mengubah cara hidup seseorang. Esteban dalam Iswatiningsih Daroe menganggap nilai sangat dekat dengan moral. Menurutnya, nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi yang akan selalu dikejar oleh seseorang agar ia menjadi manusia yang sebenarnya; yakni manusia yang mampu memberi kebaikan pada orang lain.¹⁶

Dalam bahasa Inggris, kata “karakter” berasal dari kata Latin “*charakter*”, yang mencakup watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Dengan demikian, karakter dapat dilihat sebagai suatu dasar, suatu kepribadian, suatu tingkah laku/perilaku, dan suatu berpola kebiasaan.¹⁷ Karakter merupakan cara berpikir dan bertindak yang menjadikan setiap orang sebagai ciri khas dalam hidup dan bekerja sama, baik dalam suatu kelompok, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang baik adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab

¹⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁵ Purnamasari, “Penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di sma negeri 1 pemalang” (Uin Walisongo Semarang, 2023).

¹⁶ Iswatiningsih.

¹⁷ Purnamasari.

atas segala akibat dari keputusan yang diambilnya. Mengembangkan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.¹⁸

Istilah "karakter" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengacu pada tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti seseorang yang memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan orang lain dan mengambil tindakan. Cara lain untuk menggambarkan karakter adalah sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian adalah ciri, karakteristik, atau perasaan terdalam seseorang. Karakter dapat dibentuk oleh lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah selama masa kanak-kanak atau bahkan masa kanak-kanak.¹⁹ Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral merupakan tiga aspek karakter yang paling erat kaitannya. Karakter yang baik ditandai dengan memahami hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik, serta memiliki sopan santun, sikap yang baik, dan tindakan yang baik. Ketiga hal tersebut diperlukan untuk memengaruhi cara hidup yang bermoral; hal tersebut memperkuat nilai-nilai moral.²⁰

Dalam bahasa Indonesia disebutkan bahwa agama identik dengan keimanan atau keagamaan. Penciptaan suasana religius mengacu pada pembentukan keyakinan atau praktik keagamaan. Penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah diperlukan dalam rangka menegakkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan

¹⁸ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016).

¹⁹ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Edukasia Islamika*, 1 (2016), 119–33.

²⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, Kedua (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2019).

tersebut.²¹ Religius dapat digambarkan sebagai suatu proses sistem tradisional yang mengajarkan keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang terhubung dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap taat pada ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan agama, dan hidup rukun dengan sesama.²² Dengan kata lain, pendekatan seseorang terhadap Allah SWT ditunjukkan melalui perbuatan dan perkataannya sebagai sarana pendekatan. Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter keagamaan adalah sikap yang menentukan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga unsur pokok: aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga unsur pokok ini menjadi pedoman dalam bertindak sesuai dengan hukum Allah guna mencapai kesejahteraan, akhirat, dan kebahagiaan duniawi.²³ Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan individu sebagai insan kamil.

Karakter religius merupakan kualitas terpenting yang harus ditanamkan kepada setiap manusia, karena pendidikan agama merupakan landasan kehidupan setiap individu, masyarakat, bangsa, dan negara, khususnya di Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara yang majemuk, maka masyarakatnya dapat memahaminya dengan baik, dan salah satu yang utama adalah agamanya pedomannya. Agama tidak hanya merujuk pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga merujuk pada hubungan horizontal antar manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap

²¹ Suci Aristanti, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama" (UIN Malang, 2020), hal. 31.

²² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 26.

²³ Asmaun Sahlan, "Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam" (UIN Malang, 2012).

tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius ditandai dengan sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diajarkan, toleransi terhadap pelaksanaan kewajiban agama, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius menonjolkan tumbuh-kembangnya kehidupan yang beragama, yang tersusun dari tiga unsur pokok: aqidah, ibadah, dan akhlak, sesuai dengan hukum-hukum kodrat Allah.

b. Indikator Nilai Karakter Religius

Karakter religius memiliki beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:²⁴

- 1) Taat kepada Allah yaitu mematuhi perintah Allah dengan cara menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi apa saja yang dilaranganNya.
- 2) Ikhlas yaitu perbuatan yang dilakukan tanpa meminta timbal balik atau pamrih, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, membantu siapapun yang pastas dibantu, memberikan suatu hal tanpa berharap imbalan apa-apa dan melakukan perbuatansemata-mata mengharap ridho Allah SWT.
- 3) Percaya diri, yaitu yakin akan kemampuan yang kita mmiliki dengan berani mencoba sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak bergantung pada bantuan orang lain.
- 4) Bertanggung jawab, yaitu melakukan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.

²⁴ Helmedoni.

- 5) Cinta ilmu yaitu gemar untuk mencari dan menambah serta memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- 6) Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- 7) Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan yang telah ditetapkan.
- 8) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa lebih dulu.

Buku Muhammad Fathurrahman, “Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah,” menjadikan prinsip-prinsip keagamaan menjadi beberapa hal yang berbeda, antara lain:²⁵

1) Nilai Ibadah

Ibadah adalah introspeksi diri seseorang kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam merupakan bentuk penyerahan diri secara diam-diam kepada Allah SWT. Manusia meyakini bahwa tujuan hidupnya di dunia ini adalah untuk berkomunikasi satu sama lain.²⁶ Taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang hakikatnya adalah khidmat kepada Tuhan. Ibadah merupakan respon manusia terhadap Tuhan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari seperti zakat, puasa, sholat, dan lain-lain. Secara umum atau khusus, ibadah mengacu pada akibat dan implikasi suatu perbuatan

²⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 60–69.

²⁶ Agus Setiawan Andi, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam,” *Al-Gazali Journal Of Islamic Education*, 1.1 (2022).

terhadap Allah SWT yang terekam dalam dua kalimat syahadat. “asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah.” Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Allah yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

2) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak yang meliputi perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan merupakan salah satu bentuk jama' dari khuluq. Sedangkan kedisiplinan tercermin dalam kebiasaan manusia ketika melakukan ibadah secara rutin setiap hari. Jika manusia mengerjakan tugasnya tepat waktu, maka kedisiplinan tersebut otomatis akan tercermin dalam perilakunya sendiri. Selain itu, kedisiplinan merupakan suatu praktik yang dilakukan oleh individu untuk memahami hukum yang berlaku.²⁷

3) Nilai Keteladanan

Menurut Abu Bakar Adanan Siregar, ada dua macam keteladanan, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh pembelajaran bagaimana melakukan sesuatu dengan baik dan penanganan shalat dengan hati-hati. Penjelasan atau perintah agar diikuti keteladanan ini. Keteladanan non-engaja meliputi keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan lain sebagainya.²⁸

Muhammad Akbar menegaskan bahwa ada tiga syarat seseorang dapat diteladani, atau teladan, yaitu sebagai berikut:²⁹

- a) Kesiapan untuk evaluasi dan identifikasi, Kesiapan untuk dinilai berarti adanya cermin baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Karena ucapan, sikap, dan perilakunya

²⁷ Muhammad Akbar, “Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan,” *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2.1 (2019), 9–59.

²⁸ Abu Bakar dan Adanan Siregar, “Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat dan Perhatian,” *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1.1 (2021), 1–8.

²⁹ Akbar.

menjadi sorotan dan teladan, maka kondisi ini akan berdampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat luas.

- b) Memiliki tingkat kompetensi minimal, Jika seseorang memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang patut diteladani, maka ia dapat dianggap teladan. Oleh karena itu, keterampilan yang dibutuhkan adalah ucapan, sikap, dan perilaku minimal yang harus dimiliki agar dapat dianggap baik bagi diri sendiri maupun orang lain.
- c) Memiliki integritas moral Integritas mengacu pada keselarasan antara apa yang dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Salah satu aspek integritas ditunjukkan oleh kualitasnya, yaitu komitmen dan konsistensinya terhadap profesi tempat ia bekerja.

4) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi, amanah artinya dapat berupa tanggung jawab dan percaya. Setiap pegawai lembaga pendidikan harus berpegang teguh pada nilai amanah. Sedangkan ikhlas artinya bersih atau memiliki rasa pamrih terhadap segala sesuatu yang diciptakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka karakter religius akan muncul dan terungkap melalui kegiatan keagamaan. Suatu program kegiatan keagamaan Islam dalam suatu organisasi tertentu memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan karakter religius. Oleh karena itu, karakter religius sangat penting untuk dianalisa dalam masyarakat. Karena sifat-sifat keagamaan yang kuat yang dimiliki oleh setiap individu, maka sikap dan perilakunya akan sejalan dengan ajaran Islam.

c. Konsep Nilai Karakter Religius

Karakter religius merupakan konsep yang bersumber dari pendidikan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Dalam penerapannya, karakter religius juga sangat penting dalam menanggulangi kemerosotan moral dan zaman. Dalam hal ini,

diyakini bahwa seseorang dapat memiliki dan bertindak dengan baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Tiga dimensi Islam adalah aspek akidah (keyakinan), syari'ah (praktik agama, ritual formal), dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syari'ah) dalam rangka menggambarkan agama.³⁰

Seperti yang kita lihat, keberagaman dalam Islam tidak hanya diungkapkan melalui ibadah seremonial, tetapi juga diungkapkan melalui beberapa kegiatan lainnya. Sebagai sistem yang mencakup semuanya, Islam mendorong orang untuk beragam dalam segala hal, baik melalui doa, permohonan, atau pembacaan. Ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip pemeriksaan diri dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, kapan, di mana, dan keadaan dengan cara apa pun yang memungkinkan. Mengingat hal ini, hanya ada beberapa konsep yang dapat membantu umat memahami prinsip-prinsip Islam. Hal ini sebagaimana terdapat Q.S Al-Baqoroh (2) : 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. Q.S Al-Baqoroh (2) : 208

Menurut Gay Hendricks dan Kater dalam Helmedoni, ada beberapa prinsip agama yang harus dipatuhi setiap orang ketika menjalankan tugasnya, yaitu kejujuran, keadilan, kebaikan bagi orang lain, rendah hati, kerja efisien, visi hidup, disiplin tinggi, dan keseimbangan.³¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa agama merupakan

³⁰ Helmedoni.

³¹ Helmedoni, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma."

seperangkat nilai yang menjadi pegangan hidup manusia yang terdiri dari tiga asas pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Asas-asas tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan syariat atau untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Jika keyakinan agama seseorang sudah tertanam kuat dalam dirinya dan dipegang teguh, maka dengan sendirinya ia akan menjadi penganut agama. Menurut ahli ilmu jiwa agama, jiwa agama merupakan sumber kekuatan batin, daya, dan kesanggupan dalam kehidupan manusia, yang kekuatan tersebut bersumber dari akal, kemauan, dan perasaan. Kekuatan jiwa tersebut bersumber dari hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama Islam yang disampaikan melalui Nabi dan RosulNya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kehidupan manusia agar mencapai kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.³²

Setelah jiwa keagamaan sudah tumbuh subur dalam diri seseorang, maka tugas pendidikan berikutnya adalah menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk menyesuaikan perilakunya sesuai dengan keyakinan agamanya. Hal ini disebabkan adanya korelasi antara keyakinan terhadap agama sebagai tes kognitif dengan pengamalan agama sebagai tes kognitif/psikologis. Jadi sikap keagamaan berhubungan erat dan gejala kejiwaan anak, yang terdiri dari tiga aspek. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.³³

d. Ciri-ciri nilai karakter religius

Perkembangan perilaku keagamaan individu merupakan implikasi dari kematangan beragama individu, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kita adalah individu yang berpikiran religius.

³² Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993).

³³ Helmedoni.

Kematangan semacam ini diterapkan pada setiap orang yang memiliki kematangan dalam berbagai situasi. Raharjo menjelaskan berbagai jenis kematangan pada setiap individu.³⁴

1) Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang keimanannya mempunyai beberapa keunggulan yaitu kuat dan berakhlakul karimahnya ditunjukkan dengan sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Di permukaan, mereka yang sudah beraktivitas sehari-hari selalu akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih, dan selalu menciptakan suasana tenang.

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya.

3) Akhlak mulia

Perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebaliknya, perbuatan buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Perwujudan keimanan yang kuat adalah akhlak mulia bagi mereka yang telah mengalami keagamaannya. Ketiga ciri-ciri di atas menunjukkan apakah seseorang memiliki kematangan dalam berbagai situasi atau tidak. Ketiga ciri tersebut terbagi dalam tiga kategori: keimanan (tauhid), ibadah (upacara keagamaan), dan perbuatan baik (akhlakul karimah).

e. Unsur-unsur pembentukan nilai karakter religius

Menurut Stark dan Glock ada lima unsur yang dapat membentuk manusia menjadi religius, yakni:

1) Keyakinan agama adalah keyakinan terhadap prinsip-prinsip

³⁴ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012).

ketuhanan, seperti tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa adanya keimanan, keberagamaan tidak akan bisa terjadi.

- 2) Ibadah adalah sebuah metode berkomunikasi dengan Tuhan dalam segala bentuknya. Ibadah dalam konteks ini tidak hanya memuliakan Allah secara langsung, tetapi juga mengacu pada kejujuran.
- 3) Pengetahuan agama mengacu pada pengetahuan tentang pendidikan agama, yang mencakup berbagai aspek agama tertentu. Misalnya, pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat, dan topik terkait lainnya.
- 4) Pengalaman agama mengacu pada berbagai sikap yang dimiliki seseorang, seperti tenang, tentram, bahagia, bersyukur, patuh, taat, menyesal, bersabar, dan seterusnya.
- 5) Konsekuensi dari empat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan.³⁵

Berdasarkan kelima unsur di atas, yang mengartikan manusia sebagai makhluk yang beragama atau berciri-ciri keagamaan, maka seseorang yang berciri-ciri keagamaan akan mampu menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan petunjuk yang jelas tentang keberadaan Tuhan. Wujud benda-benda dan unsur-unsur perwujudan yang terdapat di sini menunjukkan adanya Maha Pencipta dan Maha Pengatur.

3. Kearifan Lokal *Gawe Batigo*

a. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu lokal (*lokal*) dan kearifan (*wisdom*). Secara umum, Kearifan lokal dapat dipandang

³⁵ Purnamasari.

sebagai seperangkat adat istiadat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan ditaati oleh masyarakat. Menurut pendapat Soebadio dalam Luciani, “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang memiliki ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan.”³⁶

Kearifan lokal sangat banyak fungsinya, seperti yang dituliskan bahwa fungsi kearifan lokal adalah:

- 1) konsevasi dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) pengembangan sumber daya manusia.
- 3) pengembangan sumber daya manusia.
- 4) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 5) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- 6) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal /kerabat.
- 7) bermakna etika dan moral.
- 8) bermakna politik misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client.

Ciri-ciri kearifan lokal, menurut Ayat Rohaedi, adalah "mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan budaya lokal, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal dalam konteks budaya asli, dan memiliki kemampuan memberikan sumbangan bagi pengembangan budaya lokal." Kearifan lokal juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam membina hubungan yang harmonis di lingkungan sekitar, mengidentifikasi suatu wilayah tertentu, berfungsi sebagai tempat berkumpul atau tempat tinggal, dan membina pengembangan karakter dalam masyarakat. Fungsi kearifan lokal ini menonjolkan pentingnya pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal.³⁷

³⁶ Sulpi Affandy, “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik,” *Jurnal Atthulab*, II.2 (2017).

³⁷ Sabalius Uhai et al., “PERAYAAN TOLAK BALU UNTUK MENANGKAL DAMPAK COVID-19,” *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati*, 2017.

Kearifan lokal merupakan kepercayaan positif, tetapi penting juga untuk dipahami bahwa ada kepercayaan positif dalam masyarakat umum yang belum tentu bermanfaat bagi masyarakat umum saat ini. Kearifan lokal kemudian dapat dianggap sebagai komponen kepercayaan positif yang masih sangat hadir di masa kini atau terkait dengan kehidupan sehari-hari. Secara umum, kearifan lokal dapat dibedakan secara unik oleh sekelompok orang dalam lingkungan sosial. Setiap kelompok atau bagian dari penduduk Indonesia memiliki budaya lokal yang unik yang bervariasi sesuai dengan budaya masing-masing individu. Di antara berbagai bentuk ekspresi sosial yang ditemukan di setiap kelompok masyarakat adalah tradisi, kepercayaan, etika, norma, nilai, dan adat istiadat, yang semuanya termasuk dalam kearifan lokal.³⁸

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pengertian kearifan lokal mengacu pada tindakan hukum yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melindungi dan melestarikan lingkungan hidup secara bertanggung jawab. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kumpulan strategi gaya hidup dan pengetahuan serta kegiatan lain yang dilakukan penduduk setempat untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.³⁹ Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal dapat membantu mengidentifikasi praktik budaya baik yang ada dalam suatu komunitas. Artinya, untuk memahami budaya lokal suatu daerah, kita harus mampu memahami adat istiadat baik yang ada di sana. Ternyata, nilai-nilai kearifan lokal sudah dijelaskan secara menyeluruh kepada kita oleh orang tua kita kepada anak-anak kita. Bersikap royong dan saling menghormati

³⁸ Nadlir, *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2014).

³⁹ Waskurba, "ANALYSIS OF THE CONCEPT OF LOCAL INTERFACE ON COMMUNITY ECONOMIC GROWTH (Case Study on Monday Thursday Market, Montong Gading District, East Lombok Regency)" (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020).

adalah contoh kecil dari kearifan lokal.

Sedangkan pengertian kearifan lokal menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan lokal merupakan karakteristik manusia yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat umum.⁴⁰ Dengan demikian, kearifan lokal merupakan hasil perjuangan masyarakat setempat dan belum dipahami oleh masyarakat lainnya. Nilai-nilai tersebut akan sangat kuat dalam masyarakat yang bersangkutan, dan hal itu sudah tercapai setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, mengikuti keberadaan masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Menurut Karo, kearifan lokal merujuk pada gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bercirikan bijaksana, dan penuh kearifan bernilai baik yang hadir dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.⁴¹

Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai cara hidup lokal yang mencakup kebijakan hidup, pandangan hidup yang menyertai kebijakan (pengetahuan), dan kearifan hidup. Di Indonesia, kearifan lokal tidak hanya terjadi secara lokal dalam agama atau seni yang relevan; kearifan lokal juga dapat digambarkan sebagai lintas agama atau etnik yang berkontribusi pada budaya nasionalistik. Sebagai contoh, setiap hari raya lokal di Nusantara dikenal sebagai perayaan lokal yang mengajarkan toleransi, gotong royong, etos kerja, dan hal-hal lainnya. Secara umum, etika dan moralitas yang hadir dalam kearifan lokal diajarkan kepada generasi mendatang melalui sastra lisan (bentuk lainnya termasuk pepatah dan peribahasa).⁴²

b. Nilai-nilai kearifan lokal

⁴⁰ Ulfah Fajarini, "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter," *UIN JAKARTA*, 1.2 (2014), 124 (hal. 124).

⁴¹ H Hermanto Suaib.

⁴² Hartiwisidi, hal. 12.

Nilai merupakan konsep yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menunjukkan tindakan dan perilaku. Nilai yang tumbuh dalam masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi pedoman dalam berjalan beriringan dengan masyarakat. Adisusilo menggambarkan nilai sebagai sesuatu yang baik, berguna, dan paling menguntungkan menurut keyakinan individu atau kelompok. Karena nilai dianggap bermanfaat dan dianggap baik, maka nilai dianggap bernilai, dihormati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Nilai yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat akan mempengaruhi cara hidup orang yang menganutnya. Pada kenyataannya, ini adalah suatu nilai yang tidak semata-mata merupakan keyakinan, melainkan sebuah urat nadi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang diakini dan menjadi petunjuk bagi setiap individu selalu dikaitkan dengan aspek positif, budi, dan kebaikan.

Berbicara tentang nilai, setiap anggota masyarakat memilikinya. Nilai tersebut kemudian akan mengubah sistem kehidupan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Fenomena ini menyebabkan munculnya kearifan lokal pada setiap masyarakat yang memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang unik. Kearifan lokal dibangun dan dikembangkan dari nilai-nilai dan pandangan hidup yang menjadi pegangan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya. Kearifan lokal menurut Akhmar dan Syarifudin dalam Iswatiningsih diartikan sebagai tata nilai atau cara hidup penduduk setempat dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara wajar dan bijaksana. Kearifan lokal secara substantif adalah seperangkat nilai yang dianut oleh masyarakat dan menjadi pedoman hidup sehari-hari. Kearifan lokal biasanya diajarkan secara mendalam dan

⁴³ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

diwariskan secara turun-temurun, mulai dari keluarga hingga masyarakat umum. Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk nyata dan tidak nyata, seperti bahasa, agama, kesenian, upacara, adat istiadat, keris, dan sebagainya.⁴⁴

Mengingat penduduk Indonesia yang beragam dan multietnis, pemahaman tentang cara hidup lokal dalam membina persahabatan dan pemahaman tentang bangsa ini harus dipahami, didiskusikan, dan diajarkan dalam pendidikan formal dan informal. Melalui tindak berbahasa santun dan edukatif, keluarga, masyarakat, dan sekolah dapat secara efektif mensosialisasikan dan menganalisis kearifan lokal.

c. Tujuan Melestarikan Kearifan Lokal

Tujuan melestarikan kearifan lokal dalam perspektif perencanaan dan perancangan kota dimaksudkan untuk :⁴⁵

- 1) Menjaga kelestarian kearifan lokal dengan menjaga norma adat dan tradisi budaya sebagai bagian dari peraturan perundangan,
- 2) Proses perencanaan penataan lingkungan hunian dan kawasan produktif lainnya,
- 3) Menetapkan kawasan pusaka budaya sebagai kawasan strategis untuk kepentingan sosial- budaya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.
- 4) Mendorong berkembangnya kegiatan yang dapat menunjang karakter dan kualitas kawasan pusaka.

d. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal yaitu kemampuannya telah teruji dapat bertahan sampai sekarang yaitu:⁴⁶

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur

⁴⁴ Iswatiningsih.

⁴⁵ Iswatiningsih.

⁴⁶ Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati" (Universitas Gadjah Mada, 1986).

budaya luar.

- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli.
 - 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
 - 5) Mampu memberikan arah terhadap perkembangan budaya.
- e. Kearifan Lokal *Gawe Batigo*

Gawe Batigo merupakan sebuah tradisi yang ada di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu. Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁴⁷ Menurut Soerjono Soekamto yang dikutip oleh Ayu Safitri bahwa tradisi ialah sesuatu wujud aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang ataupun warga secara terus menerus (langgeng).⁴⁸

Adapun Tradisi *Gawe Batigo* adalah acara yang digelar menjelang ramadhan yaitu tujuh hari sebelum ramadhan, Tujuannya untuk menentukan calon Imam, Khatib, dan Bilal pada pelaksanaan idul fitri. Tradisi *Gawe Batigo* yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan wujud dari tindakan yang dilakukan untuk menghormati aturan adat yang berlaku di masyarakat dan bentuk dari penghargaan kepada tokoh adat. Tradisi ini hampir sama dengan tradisi malam badirui yang berasal dari Desa Koto Lanang. Malam Badirui merupakan sebuah acara yang digelar pada malam 27 ramadhan, Tujuannya untuk syukuran serta menguji coba kesiapan calon Imam, Khatib, dan Bilal pada pelaksanaan idul fitri.

⁴⁷ Ayu Safitri, “ANALISIS TERHADAP TRADISI MALAM BADIRUI (STUDI ETNOGRAFI DITINJAU DARI PERFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI DESA KOTO LANANG)” (IAIN KERINCI, 2024).

⁴⁸ Safitri.

Dari kedua tradisi tersebut tentu memiliki tata cara dan pelaksanaan yang berbeda.⁴⁹

Menurut kesepakatan ulama, menunjuk imam merupakan salah satu kewajiban syar'i, yang juga mencakup hal-hal tertentu yang diwajibkan. Imam akan sah dikaitkan dengan salah satu dari tiga hal berikut: warisan (imam karena wasiat), penguasaan dan paksaan karena keadaan darurat tanpa baiat dari ahlu'l hall al'aqd, dan atas pilihan ahlu'l hall al'aqd (majelis pemberi keputusan dan ketentuan). Istilah "imam jamaknya" berarti "seorang "imamah," sedangkan "imam" dalam shalat mengacu pada orang yang dilantik untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan dalam shalat. Istilah "imam" juga dapat merujuk pada orang yang diikuti oleh banyak orang, baik dalam perannya sebagai ketua maupun dalam konteks lainnya, seperti imam dalam shalat. Imam juga dapat diartikan sebagai ulama yang menjadi panutan. Seorang yang menjadi imam biasanya adalah orang yang pandai dalam shalat, orang yang mengetahui shalat dan tahu tata cara shalatnya, sehingga terbentuklah sekelompok orang yang tenang dan tidak memperlakukan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Keberadaan imam dalam shalat tidak dapat diabaikan dengan adanya shalat berjamaah, yaitu shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih dengan ketentuan tertentu, yaitu satu orang bertugas sebagai imam dan yang lain bertugas sebagai makmum. Oleh karena itu, para anggota jamaah bahu membahu antara satu dengan yang lain dengan membentuk satu pasukan yang secara konsisten menjalankan perintah dari komando.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

Menurut kitab Wahbah Az Zuhaili, Fiqhul Islam Wa Adillatuhu, kepemimpinan seorang imam akan sah karena syarat-syarat berikut:⁵¹

- 1) Islam. Tidak sah bila imam itu orang kafir, Imam Syafi'i berpendapat, jika diketahui dengan jelas bahwa seorang imam itu kafir atau dari jenis perempuan maka wajib untuk mengulangi salat.
- 2) Berakal. Tidak sah salat yang dilakukan di belakang seorang yang gila. Karena salat orang gila sendiri tidak sah. Jika keadaan gila itu kadang-kadang maka sah salat yang dilakukan di belakangnya pada saat ia sadar, namun tetap saja di makruhkan untuk mengikutinya agar salat kita terhindar dari ketidaksahan pada saat melakukannya. Orang linglung dan mabuk dihukumi seperti orang gila, tidak sah salat yang dilakukan di belakang mereka berdua, sebagaimana tidak sah salat mereka juga.
- 3) Baligh. Imam Syafi'i berpendapat, orang dewasa boleh mengikuti anak kecil yang mumayyiz.
- 4) Benar-benar laki-laki jika orang yang mengikutinya (makmum) dari jenis laki-laki ataupun waria. Tidak sah kepemimpinan salat seorang wanita ataupun waria kepada laki-laki, baik dalam salat fardhu ataupun salat sunah. Sedangkan jika makmumnya adalah kaum wanita maka tidak disyaratkan imamnya harus laki-laki, menurut mayoritas ulama. Karena itu, sah saja kepemimpinan salat seorang wanita untuk sesama kaum wanita, menurut mereka. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Aisyah, Ummu Salamah, dan Atha, bahwa seorang wanita pernah mengimami kaum wanita. Ad Daruquthni juga meriwayatkan dari Ummu Waraqah, bahwa Nabi Saw telah mengizinkan untuk mengimami para wanita di rumahnya. Menurut Imam

⁵¹ Muhammad Fadhil, "Standarnisasi imam menurut bimbingan masyarakat islam kementerian agama (Binmas Islam Kemenag) dan realisasinya di Masjid Kec. Batang Kuis" (UIN Sumatera Utara, 2018).

Syafi'i, tidak dimakruhkan salat berjamaah khusus kaum wanita. Bahkan disunahkan dan berada di tengah-tengah mereka.

- 5) Suci dari hadas kecil dan besar. Menurut mayoritas ulama, tidak sah salatnya imam yang berhadhas atau orang yang memiliki najis karena dapat membatalkan salat, baik ia mengetahui ataukah lupa akan adanya najis tersebut. Imam Syafi'i berpendapat, tidak sah mengikuti orang yang harus mengulang salatnya, seperti kasus orang yang tidak berpergian lalu bertayamum karena tidak adanya air, atau orang yang di badanya ada najis dan takut untuk mencucinya, ataupun orang yang berhadhas lalu salat karena tidak adanya wudhu atau tayamum.
- 6) Memiliki bacaan yang bagus dan mengetahui rukun-rukun salat. Dengan kata lain hendaknya seorang imam itu pandai membaca Alquran, karena salat tidak akan sah tanpanya. Juga hendaknya imam menerapkan rukun-rukun salat.
- 7) Pada saat imam memimpin salat, ia sedang tidak menjadi makmum. Tidak sah mengikuti orang yang sedang menjadi makmum kepada orang lain pada saat ia mampu. Karena ia sedang mengikuti orang lain yang dapat menularkan kesalahannya. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang imam untuk mandiri (tidak mengikuti orang lain), namun jika sendiri sedang menanggung kelalaian orang lain maka tidak akan berkumpul. ini sudah menjadi keputusan ijma. mengenai permasalahan mengikuti orang yang telah mengikuti imam, yaitu orang yang diikuti menjadi makmum masbuq setelah selesai mengikuti imam maka Imam Syafi'i berpendapat mengikuti imam akan terputus setelah imam keluar atau selesai dari salatnya, baik setelah mengucapkan salam, berhadhas, atau sebab lainnya, karena ikatan yang terjalin antara imam dan

makmum akan terputus. Pada saat seperti itu, seseorang harus sujud sahwi untuk dirinya, lalu ia boleh mengikuti imam lainnya, ataupun diikuti oleh orang lain.

Sifat-sifat yang disunnahkan (dianjurkan) bagi seorang imam dalam salat ada enam perkara, yaitu:⁵²

- 1) *Faqih* (faham ilmu agama).
- 2) *Qira'ah* (banyak hafalan dan menurut imam subki yang bagus bacaanya).
- 3) *Wara* (mempunyai sifat wara, hati-hati dalam mengamalkan agama)
- 4) *Sinnun* (umur lebih tua).
- 5) *Nasab* (keturunan mulia).
- 6) *Hijrah* (yang melakukan hijrah dengan nabi) mungkin sekarang sudah tidak ada.

Meskipun mereka hanya bertindak sebagai pemimpin di belakang layar, khatib juga berfungsi sebagai pemimpin dalam melaksanakan rangkaian ibadah shalat, seperti shalat Jumat dan shalat hari raya. Ia merupakan komponen penting dalam melaksanakan shalat, baik shalat id maupun shalat Jumat. Dapat dikatakan bahwa mengikuti khatib ini penting bagi laki-laki ketika melakukan shalat Jumat, dan juga sangat penting ketika melakukan shalat Raya. Dengan demikian, nama khatib diberikan kepada siapa saja yang memberikan khotbah, baik itu pada hari Jumat, hari Idul Fitri, hari Idul Adha, atau bahkan dengan bilal.

Tujuh hari menjelang Ramadan, kepala suku dari suku yang mendapat mandat atau menjadi petugas pelaksanaan shalat Idul fitri, sudah mulai melaksanakan *duduk basamo* atau musyawarah siapa *anak jantan* (anak laki-laki) atau *kemenakan* laki-laki yang akan menjadi Imam, Khatib, dan Bilal. Untuk menghindari sanksi adat, para depati yang menjabat sebagai

⁵² Muhammad Fadhil.

kepala suku, selalu menekankan kepada anggota sukunya untuk menerimadan tidak boleh menolak atas jabatan sebagai petugas pelaksanaan shalat Idul fitri, agar suku yang ia pimpin tidak mendapat sanksi adat. Hal tersebut juga merupakan prestise bagi kepala suku sehingga petugas Imam, Khatib, dan Bilal di Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu bukanlah dari seorang ulama, melainkan dari setiap anggota suku yang mendapat mandat untuk menjadi petugas tersebut. Hal tersebut memang agak berbeda dengan yang dijalani oleh masyarakat didaerah atau didesa lain yang biasanya untuk menjadi petugas pelaksanaan shalat idul fitri apalagi sebagai Imam yang diharuskan adalah ulama agar shalatnya khusyuk.⁵³

Pemilihan Imam, Khatib dan Bilal yang diterapkan oleh masyarakat merupakan sebuah sistem yang sangat berbeda daridaerah lain. Pada daerah lain lebih mengutamakan orang yang biasa menjalankan tugas menjadi Imam, Khatib dan Bilal, sedangkan di Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu tidak memperhatikan hal itu, karena harus penduduk yang berasal dari suku yang ada di Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu yang boleh menjadi Imam, Khatib dan Bilal. Hal ini dianggap tidak relevan dalam sistem agama. Dengan kata lain, tidak mencerminkan sistem adat yang dianut oleh masyarakat Kerinci yang berpegang pada semboyan “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” yang maknanya aturan-aturan adat berpedoman dan berpegang kepada syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Aturan-aturan adat harus sejalan dengan aturan agama.⁵⁴

⁵³ Dhany Oktoliano dan Erda Fitriani, “Makna Upacara Malam Badirui Pada Masyarakat Kerinci,” 5.2 (2023), 51–61.

⁵⁴ *Oktoliano dan Fitriani.*

f. Pelaksanaan Gawe Batigo

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai rencana dari program yang ditetapkan semula.⁵⁵

Pelaksanaan merupakan melaksanakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Menurut Westra pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya ialah kegiatan yang berasal dari rencana yang telah disusun secara matang atau dianggap siap, yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan Gawe Batigo adalah sebagai berikut:

- 1) Duduk busamo (Duduk Bersama)
- 2) Ngimboa guru (Memanggil Guru Untuk Latihan)
- 3) Bapacau (Uji coba)

⁵⁵ Oktoliano dan Fitriani.

⁵⁶ Raharjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

- 4) Bantanteik (Saling Menunggu)
- 5) Baraak-arak (Iring-Iringan)
- 6) Ngantoak Imam, Khatib dan Bilal (Mengantar Imam, Khatib dan Bilal)

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di antara penelitian tersebut yaitu:

1. Tesis Fitri Nurul Afidah yang berjudul Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang.⁵⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penguatan karakter religius di SDIT Ahmad Yani meliputi: a) menuntaskan shalat sunah dan wajib tepat waktu; b) menuntaskan bersedekah dengan menghitung saku; c) menuntaskan shalat sunah dan wajib puasa; d) menuntaskan pekerjaan rumah sebelum memulai kegiatan; e) menuntaskan shalat dengan tekun dan khusyu'; dan f) menuntaskan hadist yang telah dipelajari. Di antara strategi yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius di SDIT Ahmad Yani adalah: a) keteladanan yang melibatkan pelaksanaan fardhu dan sunnah berjamaah, b) keteladanan yang melibatkan pelaksanaan amal sedekah dan infaq, c) keteladanan yang melibatkan pelaksanaan sunah dan wajib, dan d) keteladanan bersikap dan menghormati orang yang lebih tua. Dua faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan karakter religius adalah sikap guru terhadap pengajaran dan sikap didik terhadap pembelajaran. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan karakter religius meliputi: kurangnya orang di rumah, masyarakat yang tidak ramah, dan penggunaan teknologi yang berlebihan.
2. Tesis Hadi Purnawan dengan judul Penanaman Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMK Yayasan

⁵⁷ Fitri Nurul Afidah, "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu.⁵⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter religius pada siswa SMK YPT Pringsewu dilakukan melalui penggunaan metode pengajaran yang efektif dan program keagamaan berbasis sekolah. Metode penelitiannya meliputi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasehat, dan hukuman. Ciri-ciri siswa yang dibahas antara lain: terbiasa melaksanakan Ibadah, Peduli sesama, Kejujuran, Kedisiplinan, Saling Menghormati, dan Tanggung Jawab. Penanaman karakter religius dibesarkan berdampak pada terbentuknya karakter religius yang dididik dengan metode yang digunakan dan program-program keagamaan di sekolah.

3. Tesis Andika Dian Saputra dengan judul Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural Di Tanah Papua. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: 1) Makna nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu berkaitan dengan rasa hidup yang sangat beragam. Dalam kehidupan masyarakat yang beragam di SD Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, hal ini dinilai menjadi salah satu faktor yang turut mendorong berkembangnya sikap saling toleransi. Penanaman nilai dari Kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu diyakini mampu membina ikatan sosial dalam masyarakat majemuk dan juga membantu memajukan seni dari Kebudayaan tersebut sebagai warisan yang patut dijunjung tinggi sepanjang hayat. 2) Penerapan makna hidup toleransi merupakan langkah terakhir yang krusial dalam implementasi lokal Satu Tungku Tiga batu Nilai Kearifan. Kemajemukan yang dilakukan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom tidak serta merta menjadi penghambat proses pendidikan; justru merupakan bentuk pengembangan dalam menumbuhkan toleransi mahasiswa melalui kebudayaan yang ada. Kajian lain yang terdapat di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom memberikan informasi komprehensif tentang bagaimana rukun hidup dapat digambarkan di sekolah. Secara umum, kebudayaan merupakan faktor terpenting dalam membangun toleransi

⁵⁸ Hadi Purnawan, "Penanaman Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu" (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

yang dapat menahan kelestarian tersebut di atas.

C. Kerangka Konseptual

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

Adapun di koto tuo, koto payang dan semumu terdapat tradisi *Gawe Batigo*. Adapun yang dimaksud dengan *Gawe Batigo* ialah sebuah acara yang digelar pada malam ke 7 sebelum ramadhan. Tujuannya untuk pemilihan calon imam, Khatib, dan bilal pada pelaksanaan Idul Fitri.

Agar lebih terarah dan lebih mudahnya tentang konsep atau alur penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut

Tabel.2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Pawinto penelitian kualitatif adalah kategori-kategori substantif dari makna-makna, atau lebih tepatnya interpretasi terhadap gejala yang diteliti, yang pada umumnya memang tidak dapat diukur dengan bilangan.⁵⁹ Maka dari itu, digunakannya jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini oleh penulis karena penulis ingin mengetahui dan menggali secara lebih detail berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh mengenai penguatan nilai karakter religius berbasis kearifan lokal Gawe Batigo di desa koto tuo, koto payang dan semumu.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam tesis ini yaitu, Pendekatan Etnografi. Pendekatan Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan Etnografi adalah metode penelitian yang berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah ketimbang penelitian yang menekankan latar formalitas.⁶⁰ Pendekatan Etnografi ini memfokuskan pada kajian kebudayaan dalam masyarakat yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan. Dalam konteks kebudayaan ini yang tergambar adalah tingkah laku sosial masyarakat yang dilihat sebagaimana mestinya.

B. Subjek dan Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan sesuatu yang dapat memberikan informasi yang akan diteliti baik itu barang, manusia atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian.⁶¹ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Gernadi, seorang alim ulama didesa ini dan Bapak H Ardi Ahmad, Dpt sebagai depati atau pimpinan adat.

⁵⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS, 2007).

⁶⁰ Hartiwisidi.

⁶¹ Z Umi, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi* (Cilacap: Ihya Media, 2019)

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.⁶² Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain untuk melengkapi data tersebut.

C. *Setting* Penelitian

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Setting penelitian kualitatif natu-ralistik mempunyai tiga dimensi yaitu 1) dimensi tempat, 2) dimensi pelaku, 3) dimensi kegiatan.

1. Dimensi Tempat merupakan daerah atau wilayah di mana subjek atau objek penelitian yang hendak diteliti. Adapun dimensi tempat pada penelitian kali ini adalah Desa koto tuo, koto payang dan semumu, kecamatan depati VII, Kabupaten Kerinci.
2. Dimensi Pelaku yaitu subjek atau objek yang berperan dalam menentukan keberhasilan tahap pengambilan informasi dari suatu proses penelitian. Adapun Pelaku atau subyek dalam penelitian ini adalah Bapak Gernadi yaitu seorang alim ulama didesa ini dan bapak H Ardi Ahmad, Dpt sebagai depati atau pimpinan adat.
3. Dimensi Kegiatan, merupakan implikasi dari adanya fenomena dan persoalan dengan menjelasakannya didalam penelitian. Adapun dimensi dalam kegiatan penelitian ini berhubungan dengan penguatan nilai karakter religius didalam tradisi Gawe Batigo.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui serangkaian

⁶² Maimuna K. Tarishi Ramadhani Khija, ludovick Uttoh, "Teknik Pengambilan Sampel," *Ekp*, 13.3 (2015), hal. 4.

kegiatan seperti observasi dan wawancara.⁶³ Data primer yakni data yang diperoleh di lapangan seperti informasi yang bersumber dari pengamatan langsung kelokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah bapak Gernadi yaitu seorang alim ulama dan bapak Hj Ardi Ahmad, Dpt sebagai depati atau pimpinan adat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak kedua baik berupa catatan, seperti buku, bulletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi. Pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian).⁶⁴ Selain itu juga akan mengambil data dari arsip-arsip dan foto-foto pada saat penelitian berlangsung. Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka sumber data menjadi sangat penting sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang benar-benar mendetail.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku atau aktivitas individu-individu dilokasi penelitian

⁶³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, 2 ed. (Jakarta: GP Press, 2010).

⁶⁴ Iskandar.

yang memang ingin diketahui oleh peneliti.⁶⁵ Dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.⁶⁶ Tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, sah), maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik, seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan baik, rileks, nyaman, dan proses wawancara.⁶⁷ Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, maksudnya adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencatatan sumber-sumber informasi khusus baik berupa karangan, tulisan, buku, Undang-undang dan sebagainya.

⁶⁵ John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019).

⁶⁶ Rahardjo Mudjia, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif" (Malang: UIN MALANG, 2011)

⁶⁷ Dewi Sadiyah, "Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat atau sumber yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data sehingga pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, artinya lebih tepat, menyeluruh, dan sistematis sehingga lebih mudah diselesaikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, sesuai dengan jenis penelitiannya, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke dalam penelitian secara diam-diam untuk menganalisis dan menginterpretasikan data dengan cara mendokumentasikannya. Dalam hal ini, peneliti merupakan sumber data yang utama karena hanya manusia atau peneliti yang dapat berhubungan dengan obyek dan memahami hubungan antara kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan waktu yang cukup lama untuk mengamati dan memahami individu maupun kelompok yang diteliti agar dapat memperoleh data yang dapat dipercaya.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan berbagai perangkat, termasuk kamera, telepon pintar, dan buku catatan. Alat-alat ini digunakan untuk mengumpulkan, meringkas, dan membandingkan semua data yang relevan terkait dengan masalah yang diteliti. Dengan cara ini, data yang ditemukan di lapangan (lokasi penelitian) dapat dianalisis dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pedoman wawancara dan observasi dibahas untuk membantu dan meningkatkan proses wawancara oleh para peneliti.

1. Instrumen Observasi

Instrumen observasi digunakan untuk mengamati kondisi nilai karakter religius didalam tradisi *Gawe Batigo* serta mengamati perencanaan, pelaksanaan dan penguatan nilai karakter religius.

2. Instrumen Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang penguatan karakter nilai religius berbasis kearifan lokal *Gawe Batigo* dengan cara menggunakan pedoman wawancara yang telah peneliti susun pertanyaannya dan sudah di validasi oleh validator.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat fakta-fakta yang diterima. Berkaitan dengan teknik analisis data, Miles dan Huberman dalam Hartiwisidi Nurcaya mengemukakan beberapa aktivitas yang ditempuh, yaitu:⁶⁸

1. Pengelompokan Data, yaitu melakukan kategorisasi data yang berbentuk keterangan-keterangan atau informasi yang didapatkan di lapangan, kemudian diklasifikasikan menurut konsep yang sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.
2. Reduksi Data, setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkatagorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.
3. Display Data (Penyajian Data), bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.
4. Penarikan Kesimpulan, meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang terpercaya maka dilakukan teknik pengecekan keabsahan data yang berdasarkan sejumlah kriteria tertentu.

⁶⁸ Hartiwisidi.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tertentu sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dengan cara membandingkan sumber hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan sumber hasil pengamatan dengan dokumentasi.
2. *Member check* adalah mengecek kembali informasi yang didapatkan dari informan, sehingga dapat diketahui kebenaran informasi tersebut. *Member check* juga dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada informan (pemberi data/keterangan/informasi) untuk memperbaiki data yang diberikan kepada peneliti di awal wawancara.
3. Mendiskusikan dengan teman sejawat (*discussion group*) dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Peneliti melakukan pengabsahan data dengan teman sejawat yang juga meneliti kajian nilai-nilai budaya dalam manajemen pendidikan dengan pertimbangan karena agak selaras. Selain itu, cukup memudahkan peneliti dalam mengolah data-data yang telah terkumpul karena sifatnya kualitatif, sehingga harus diolah dengan narasi yang tepat dan sesuai harapan.

BAB IV

DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu

Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Depati Tujuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu dulunya termasuk dalam wilayah Kecamatan Air Hangat, pada tahun 2001 terjadi pemekaran beberapa kecamatan di Kabupaten Kerinci sehingga secara administratif Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu resmi berubah dan termasuk kedalam wilayah kecamatan baru yaitu Kecamatan Depati Tujuh.

2. Agama

Mayoritas agama dipedesaan Indonesia umumnya Islam. Terutama di daerah seperti Kerinci Jambi khususnya Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu seluruhnya adalah Islam. Hal ini sejalan dengan demografi nasional, dimana sebagian besar penduduk Indonesia menganut agama Islam termasuk di wilayah pedesaan dan juga hal ini terlihat dari aktifitas yang dilakukan oleh warga setempat seperti majelis taklim dan tadarus. Hal ini juga dapat dilihat dari mulai pada awal bulan Ramadhan sampai malam takbiran.

3. Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci, hampir rata-rata mata pencahariannya ialah jenis petani. Jenis pertanian yang dikerjakan diantaranya adalah petani ladang seperti kopi, cengkeh, jeruk, cabe, kayu manis, sayur-sayuran dan petani sawah seperti menanam padi. Dan ada juga disebagian yang bekerja di pemerintahan seperti PNS atau guru dan sebagainya. Namun bisa dilihat bahwa yang paling besar mata pencaharian utama warganya adalah bertani.

Untuk mengetahui hal ini dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4.1
Mata Pencaharian

No	Jenis	Presentase (%)
1	Petani	50%
2	Pedagang	15%
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	35%
	JUMLAH	100%

Sumber : Dokumen Desa Semumu

4. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem simbol bunyi dan dihasilkan oleh alat ucapan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi serta interaksi antar individu dan kelompok . masyarakat Desa Koto tuo, Koto Payang dan Semumu sebagian besar penduduknya adalah penduduk asli kerinci sehingga dalam berkomunikasi antara sesama penduduk biasanya menggunakan bahasa kerinci dengan logat khas Desa Koto tuo, Koto Payang dan Semumu. Bahasa kerinci ini berbeda dengan bahasa melayu jambi atau bahasa indonesia dalam struktur dan pehamannya dan juga masyarakat kerinci hampir setiap desa memiliki ciri khas bahasanya masing-masing.

5. Suku yang ada di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu

Dalam pemilihan Gawe Batigo ini ditentukan berdasarkan suku. Sebagaimana di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu memiliki berbagai suku/ *luhah* dengan pemimpin yang diberi gelar *depati sekukung* dan *depati ngalih* suku ini berasal dari koto payang. Sedangkan koto tuo memiliki satu suku yang bernama *depati kuning*. Itulah beberapa suku yang ada didesa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu.

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Tradisi Gawe Batigo

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai rencana dari program yang ditetapkan semula.⁶⁹

Gawe Batigo (pekerjaan bertiga) dilakukan dengan berbagai tahapan. Adapaun kegiatan tersebut merupakan bagian penting dalam pemilihan dan penentuan calon Imam, Khatib dan Bilal. Semua ini dilakukan agar proses pelaksanaan *Gawe Batigo* dapat berjalan dengan lancar. Adapaun tahapannya sebagai berikut:

a. *Duduk Busamo* (Duduk Bersama)

Duduk busamo adalah duduk bersama atau bisa dikatakan musyawarah yaitu berkumpulnya manusia untuk membicarakan suatu perkara agar masing-masing mengeluarkan pendapatnya kemudian diambil pendapat yang disepakati bersama. Musyawarah ini dilakukan oleh para karapan adat menjelang 7 hari ramadhan bertujuan untuk membuka stanbuk atau catatan nama-nama yang menjadi petugas tahun sebelumnya sehingga dapat dilihat suku mana yang akan mendapatkan giliran untuk menjadi petugas selanjutnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak bapak H Ardi Ahmad, Dpt selaku depati, mengatakan bahwa:

“Pada tahap awal dalam melaksanakan kegiatan *Gawe Batigo* ini yang paling utama adalah harus dilaksanakan duduk bersama yang dilakukan oleh para karapan adat dengan membuka stanbuk atau catatan nama-nama petugas *gawe batigo* dari tahun ketahun yang mendapatkan mandat. bagi suku yang mendapatkan mandat nantik akan disampaikan oleh mangku kepada anak batino untuk menentukan siapa yang dapat diajukan untuk mewakili dari suku mereka sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan adanya duduk busamo ini kegiatan dapat berjalan dengan lancar

⁶⁹ Oktabela, “Pengertian Pelaksanaan Actuating” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2019).

karena sudah sepakat dengan pendapat satu sama lainnya.”

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak Gernadi, seorang alim ulama:

“Duduk busamo ini merupakan musyawarah yang dilakukan oleh suku untuk menentukan siapa yang akan mewakili suku, tidak bisa Cuma ditunjuk saja harus dengan kesepakatan anggota suku dan juga harus sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu seperti beragama Islam, baligh, berakal sehat dan bertanggung jawab. Jadi pada acara duduk busamo akan dibahas semua yang bersangkutan dengan kegiatan Gawe Batigo ini baik dari perencanaan dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.”

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam duduk busamo ini adalah : alim ulama, *depati ninik mamak*, *anak jantan* dan *anak batino*. Semua anggota tersebut wajib hadir demi lancarnya acara yang akan digelar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H Ardi Ahmad, Dpt, mengatakan bahwa:

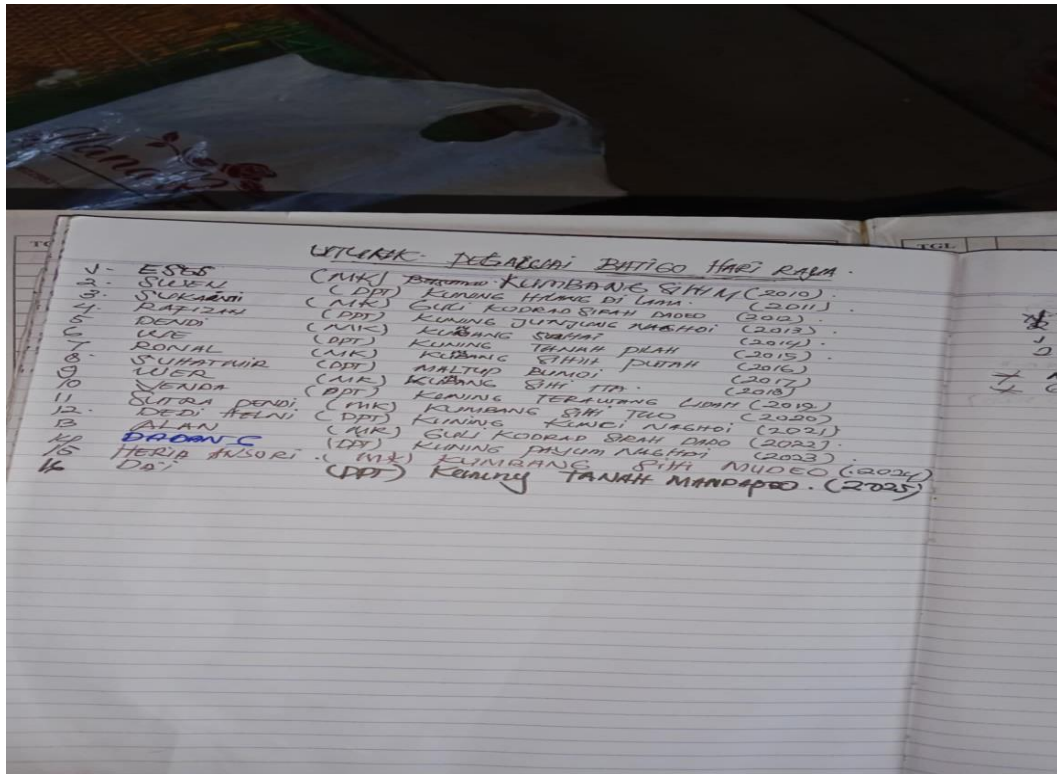
“Depati adalah orang yang memegang semua peraturan dan hukum-hukum adat diatur oleh orang adat. Semua hukuman yang dijatuhkan hendaknya sesuai dengan aturan adat yang telah ditentukan. Maka keputusannya tidak dapat diganggu gugat.”

Dalam karapan adat *Depati* merupakan jabatan tertinggi disuatu suku atau didalam pemerintahan bisa disamakan dengan Bupati. Sedangkan dibawahnya ada yang dinamakan dengan gelar *Rio* dan dalam pemerintahan bisa disamakan dengan Camat. Kemudian yang terakhir adalah *Mangku* yang sama halnya dengan Kepala Desa yang diutuskan untuk menyampaikan perintah yang telah disepakati dan dikeluarkan oleh para petinggi adat.

“Anak jantan merupakan anggota suku yang laki-laki biasa disebut dengan teganai untuk anak batino. Tugas dari anak jantan yaitu menyampaikan hajat dari anak batino atau suku, serta melindungi anak batino dari serangan orang lain.”

“Anak batino merupakan anggota suku yang perempuan disebut sebagai penunggu rumah, memiliki peran atau tugas untuk menjaga harta pusaka atau tempat menitipkan harta pusaka.”

Gambar 4.1 Stanbuk



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 4.2: Duduk Busamo

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



Sumber : Dokumen Pribadi

Berdasarkan observasi bahwa duduk busamo ini dilakukan menjelang 7 hari sebelum ramadhan oleh para karapan adat untuk bermusyawarah dan membuka *stanbuk* atau buku catatan nama-nama dari petugas gawe batigo dari tahun ketahun. Dengan dibukanya buku tersebut maka para karapan adat akan mengetahui suku mana akan mendapatkan giliran menjadi petugas gawe batigo untuk selanjutnya. Setelah mendapatkan hasil dari pembukaan *stanbuk* tadi maka ada yang namanya *mangku* dalam karapan adat, inilah orang yang akan menyampaikan kepada anak batino dari suku mereka untuk mengajukan dan menentukan siapa yang akan mewakili dari suku mereka untuk menjadi petugas gawe batigo sesuai dengan waktu dan kriteria yang telah ditentukan.

Duduk busamo adalah awal paling penting dilakukan sebelum menggelar kegiatan Gawe Batigo ini. Karena dengan adanya musyawarah tersebut kita dapat mengetahui dari suku mana yang akan mendapatkan mandat untuk menjadi petugas gawe batigo dan juga dengan adanya musyawarah tersebut anggota bebas mengeluarkan pendapat dan dari banyaknya masukan dapat disepakati bersama sehingga dapat menentukan siapa yang akan menjadi calon Imam, Khatib dan Bilal sesuai dengan

keepakatan bersama baik dari depati ninik mamak, anak jantan, anak batino dan masyarakat⁷⁰. Sehingga dengan adanya kesepakatan tersebut kegiatan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan.

b. *Ngimboa Guru* (Memanggil Guru)

Untuk menjadi seorang Imam, Khatib, dan Bilal itu tentunya harus sesuai dengan kriteria atau memenuhi syarat baik dari segi adat maupun agama. Adapun *Ngimboa Guru* ialah bertujuan untuk mengajarkan bagaimana cara menjadi Imam, Khatib, dan Bilal sesuai dengan ketentuan agama, agar tidak terjadi kesalahan diwaktu solat idul fitri tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Gernadi, mengatakan bahwa:

“Memanggil guru adalah memanggil pelatih atau buya untuk melatih calon imam, khatib dan bilal, agar pada saat hari raya petugas tersebut percaya diri dan terlatih. Tempat latihan tergantung kesepakatan dari calon, imam, khatib dan bilal dengan buya, boleh di rumah buya, boleh juga di ruma calon, waktunya juga tergantung kesepakatan, malam setelah terawah atau siang hari.”

Ngimboa guru ini wajib dilakukan disetiap acara *Gawe Batigo* walaupun hal ini bisa dilakukan dengan belajar mandiri. Namun, hal ini bertujuan agar bisa mengoreksi kesalahan yang telah lalu bisa diperbaiki dan juga dapat melatih rasa percaya diri karena sudah terbiasa latihan dihadapan para pelatih.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak H Ardi Ahmad, Dpt:

“Memanggil guru adalah memanggil alim ulama untuk mengajarkan calon Imam, Khatib dan bilal untuk acara hari raya idul fitri. Baik dari segi syarat-syaratnya, tata cara dan sebagainya. Supaya pada saat shalat hari raya tidak menjadi kacau karena hari adalah hari yang dinanti nantikan oleh banyak orang apalagi orang perantauan yang pulang pada saat hari raya.”

Gambar 4.3: Ngimboa guru/ Latihan

⁷⁰ M Ali Rusdi, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Musyawarah,” *Tafsire*, 2.1 (2014), hal. 22.



Sumber : Dokumen Pribadi

Berdasarkan observasi peneliti ketika sudah sampai pada tahap latihan maka dilarang untuk memundurkan diri kecuali memang tidak bisa seperti sakit maka itu akan diganti oleh orang yang sudah pernah menjadi petugas gawe batigo dan berasal dari suku yang sama dengan kita. Namun sejauh ini tidak dikenakan sanksi adat. Setiap kegiatan Gawe Batigo ini memang harus diadakan *ngimboa guru*. *Ngimboa guru* ini adalah tahap latihan calon Imam, Khatib dan Bilal kepada guru atau alim ulama. Latihan merupakan suatu proses yang sistematis dari berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang dengan lama-kelamaan dapat mengoptimalkan keterampilan. Dengan adanya latihan tersebut pada saat hari raya petugas sudah bisa dengan matang dan sukses dalam menjalankan tugasnya⁷¹. Pertama latihan ini biasanya bertempat di rumah adat dan berikutnya bisa dilakukan di rumah ustad atau di rumah calon tergantung dari kesepakatan bersama antara yang mengajar dengan calon

⁷¹ Faizal Chan, "Strenght Training," *Cerdas Sifa*, 1 (2012), 2 (hal. 2).

yang akan belajar. Latihan ini bisa saja dilakukan dimalam dan disiang hari.

c. *Bapacau* (Gladi Resik) calon Imam, Khatib dan Bilal

Uji coba calon Imam, Khatib dan Bilal merupakan bentuk untuk melihat kesiapan dari calon tersebut, jika terdapat kesalahan maka wajib dibimbing lagi dan diberikan motivasi agar bersemangat mejalankan tugas tersebut, karena tugas tersebut merupakan bentuk rasa tanggung jawab kepada anggota suku dan masyarakat setempat. Dari uji coba ini masih ada kesempatan untuk memperbaiki apa saja yang rasanya masih kurang sebelum menuju hari yang dinantikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gernadi:

“Pada saat uji coba ini, semua calon imam, Khatib, dan bilal itu disuruh berdiri untuk dilihat siapa saja calonnya, sesudah itu baru di tes di tengah tengah orang adat atau tokoh adat. Semua calon imam, Khatib, dan bilal memang harus benar-benar serius dalam uji coba, harus tampil seolah-olah memang di hari raya tersebut. Dalam uji coba ini tidak hanya para pemangku adat saja yang hadir tetapi seluruh masyarakat boleh menyaksikan. Agar semua masyarakat bisa melihat bagaimana ketiga calon tersebut apakah mampu atau tidak menjalankan tugasnya dihari raya.”

Gambar 4.4: Uji Coba



Sumber : Dokumen Pribadi

d. *Batanteik* (Saling Menunggu)

Menunggu berarti menantikan sesuatu yang harus datang atau terjadi. Sedangkan dalam Gawe Batigo ini disebut dengan *batanteik*. *batanteik* (menunggu) ini merupakan sebuah kegiatan yang dapat menunjukkan sebuah kekompakan daripada anggota suku serta bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Berdasarkan wawancara dengan bapak H Ardi Ahmad, Dpt, mengatakan bahwa:

“Batanteik merupakan kegiatan menunggu para Imam, Khatib dan Bilal sebelum berangkat ke Masjid. Sebelum ke masjid, masyarakat setempat menunggu Imam, Khatib dan Bilal dengan berkumpul di depan rumah Gedang (rumah adat) ataupun bisa didepan rumah anak batino yang telah disepakati suku yang mendapat giliran tersebut. Kemudian Perwakilan dari anak batino akan mengiringi Imam, Khatib dan Bilal menuju masjid untuk pelaskasanaan salat Idul fitri dan masyarakat setempat akan mengiringi para calon menuju ke masjid. Jika salah seorang dari Imam, Khatib dan Bilal belum sampai di depan rumah adat, maka perjalanan menuju masjid belum bisa dilaksanakan.”

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Gernadi:

“Pada pagi hari raya idul fitri, sebelum ke masjid anggota suku berkumpul terlebih dahulu didepan rumah adat sambil menunggu Imam, Khatib dan Bilal. Setelah sampai maka dilakukan iring-iringan menuju masjid untuk melaksanakan shola ied.”

Gambar 4.5: Batanteik (saling menunggu sebelum ke masjid)



Sumber : Dokumen Pribadi

e. *Baarak-arak* (Mengiringi)

Baarak-arak ini merupakan bentuk partisipasi serta dukungan kepada utusan suku mereka untuk menjalankan tugas sebagai Imam, Bilal, ataupun Khatib. Banyaknya warga suku yang mengiringi Imam, Khatib atau Bilal dari suku mereka, akan menentukan kekompakan dari suku tersebut. Serta bentuk penghormatan yang dilakukan oleh suku kepada pemimpin suku. Kebanggaan dari seorang pemimpin suku ialah keberhasilan ia dalam membina sukunya baik dari bentuk kekompakan, ilmu agama, serta saling memotivasi satu sama lain antar anggota sukunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H Ardi Ahmad, Dpt, mengatakan bahwa:

“Setelah *batanteik* (menunggu) tadi dan semua masyarakat telah berkumpul dan hadir maka perjalanan ke masjid sudah bisa dimulai. Adapun pengertian *Baarak-arak* ialah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu mengiringi serta memayungi Imam, Khatib dan Bilal menuju masjid. Dimulai dari rumah adat menuju masjid tempat pelaksanaan salat Idul fitri. Pada saat *baarak arak*, Imam, Khatib dan Bilal di panyungi oleh anak batino menuju masjid begitu pula sebaliknya disaat setelah atau selesai melaksanakan solat idul fitri maka warga suku tersebut juga mengantarkan imam khatib dan bilal pulang kerumahnya masing-masing.

Gambar 4.6: Baarak-arak (Mengiringi)



Sumber : Dokumen Pribadi

f. Pelaksanaan shalat idul fitri

Menjadi petugas *Gawe Batigo* ini harus dipertanggung jawabkan segala tugas-tugas yang telah diberikan karena shalat hari raya adalah hari yang dinanti-nantikan dan akan dikenang oleh masyarakat. Oleh karena itu harus tanggung jawab baik dari agamanya, perilakunya dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak bahwa Gernadi, mengatakan bahwa:

“Salah satu tugas yang paling berat adalah ketika menjadi petugas *Gawe Batigo* karena ada pertanggung jawaban antara kita dengan Tuhan, makmum serta mental kita yang akan menjadi sasaran terhadap penilaian masyarakat, pastinya setelah shalat idul fitri ada komentar-komentar yang dilontarkan oleh masyarakat baik berupa pujian ataupun sebaliknya. Oleh karena untuk menjadi *Gawe Batigo* ini tidak bisa dianggap remeh”

Gambar 4.7: shalat hari raya



Sumber : Dokumen Pribadi

g. Ngantoa Imam, Khatib dan Bilal

Ketika selesai menjalankan tugas sebagai seorang imam, khatib, dan bilal, maka anggota suku menyelesaikan tugasnya sampai tuntas sampai Imam, Khatib, dan Bilal benar-benar sampai dirumah, untuk membuktikan bahwa tugas suku yang mendapat giliran benar-benar menjalankan tugasnya sampai selesai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Gernadi, mengatakan bahwa:

Setelah selesai melaksanakan salat hari raya, para anggota suku akan mengantarkan Imam, Khatib atau Bilal yang mewakili sukunya pulang ke rumah. Imam, Khatib atau Bilal tidak boleh pulang sendiri, tetapi harus diantar kepada keluarganya (istri dan anak-anaknya). Hal ini merupakan bentuk kehormatan yang dilakukan oleh anggota suku kepada yang telah mewakili sukunya.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak H Ardi Ahmad, Dpt:

“Ketika sudah sampai di rumah Imam, Khatib atau Bilal, kemudian keluarga ataupun tuan rumah akan menghidangkan berupa makanan atau kenduri. Sehingga anggota suku yang mengantar Imam, Khatib dan Bilal tersebut bisa menyantap makanan yang telah disediakan di rumah tersebut. Kegiatan makan bersama ini dilakukan sebagai bentuk syukuran dari keluarga yang menjadi Imam, Khatib atau Bilal karena mereka telah melaksanakan tugasnya dengan baik, serta ucapan terima kasih kepada suku yang telah mempercayainya menjadi petugas *Gawe Batigo* ini.”

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa sesudah dilaksanakannya shalat hari raya tadi maka petugas *Gawe Batigo* ini akan diarak lagi dari masjid ke rumah oleh para anak batino dan juga anggota suku dan tidak membiarkan pulang dengan sendiri. Ketika sampai dirumah petugas *Gawe Batigo* maka dilakukan *kenduri* atau yang dinamakan syukuran yang telah disiapkan oleh para anak batino atau keluarga sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih karena sudah dipercayai sebagai petugas *Gawe Batigo* ini.

Gambar 4.8: Ngantoa Ima (Ngantar Imam)



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 4.9: syukuran sepulang shalat idul fitri

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



Sumber: Dokumen Pribadi

2. Penguatan Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal *Gawe Batigo*

Adapun nilai-nilai karakter religius antara lain nilai ibadah, nilai akhlak dan disiplin, nilai amanah dan ikhlas serta nilai keteladanan. Dengan adanya tradisi *Gawe Batigo* ini dapat menguatkan nilai karakter religius dengan cara latihan dan terbiasa. Hal ini bukan berarti tidak taat tetapi lebih menguatkan dan meningkatkan nilai karakter religius. Adapun penguatan nilai karakter ini juga dibantu oleh para petinggi adat dan alim ulama sebagaimana pada tahap latihan atau *ngimboa guru*. Ketika telah ditunjuk sebagai petugas *gawe batigo* maka dengan sendirinya individu tersebut akan cenderung merasa malu berbuat salah sehingga dia akan berperilaku secara baik dan adil.

a. Nilai Ibadah

Ibadah diartikan taat, mengikuti dan tunduk. Maka ibadah adalah penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan

perintahnya dan meninggalkan larangannya serta mengamalkan yang diridhai Allah baik zahir maupun batin dengan rasa ikhlas⁷². Berdasarkan observasi memang benar bahwa orang yang pernah menjadi petugas *Gawe Batigo* akan cenderung lebih rajin shalat ke masjid dan menjadi imam untuk shalat berjamaah dan juga pada saat acara-acara syukuran itu sudah dipercaya untuk membaca doa dan tentunya lebih dipercaya secara mental. Karena orang yang sudah pernah menjadi petugas tersebut tentunya mental sudah terlatih dan juga bacaan ataupun gerakan tentu sudah fasih karena satu bulan dalam Ramadhan sudah full latihannya. Hal ini bukan berarti orang yang tidak pernah menjadi petugas *Gawe Batigo* adalah orang yang tidak taat, namun dengan adanya *Gawe Batigo* ini lebih menguatkan dan meningkatkan mental dan nilai keagamaan para petugas *Gawe Batigo*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gernadi, mengatakan bahwa:

“Dalam *Gawe Batigo* ini bisa lebih menguatkan nilai ibadah kita seperti ketaatan terhadap perintah Allah. Contohnya seperti dalam hal shalat lebih rajin dimasjid, bacaan shalat sudah fasih, memimpin doa ketika ada syukuran, dapat memberikan ilmu kepada calon *Gawe Batigo* yang akan datang dan sebagainya. Karena ketika kita sudah mengemban jabatan sebagai *Gawe Batigo* maka kita sudah dicap gelar seperti imam atau dipanggil *ima* (imam) oleh masyarakat. Oleh karena itu pasti ada rasa malu ketika kita berperilaku tidak sesuai dengan perintahNya.”

b. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak dapat dimaknai perbuatan dalam kehendak jikalau tiap orang terbiasa akan bentuk ucapan beserta sikapnya. Sedangkan disiplin dilandasi dengan ketertiban dan saling mengerti. Orang yang disiplin biasanya akan tepat waktu, mengikuti aturan dan konsisten. Hal ini dapat kita lihat pada *Gawe Batigo* seperti pada saat latihan diajarkan untuk datang tepat waktu, sabar pada saat latihan, tidak sombong, memenuhi tanggung jawab dengan sungguh-sungguh serta menghormati pelatih

⁷² Hepy Kusuma Astuti, “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), 64 (hal. 64).

walaupun pelatih lebih muda dari kita ⁷³. Hal tersebut sangat penting dalam membentuk karakter individu dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H Ardi Ahmad, Dpt mengatakan bahwa :

“Dalam *Gawe Batigo* juga dapat menguatkan nilai akhlak dan juga kedisiplinan sebagaimana kita lihat pada tahap latihan itu sudah diajarkan datang untuk latihan dengan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan dan menghormati para ustad atau pelatih yang mengajar serta tidak menganggap remeh tugas yang sedang dijalani.”

c. Nilai Keteladanan

Sebagai orang yang sudah dicap atau diberikan seperti Imam, Khatib dan Bilal maka sudah seharusnya dapat memberikan contoh kepada orang lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H Ardi Ahmad, Dpt, mengatakan bahwa”

“Ya ketika sudah mendapat gelar itu tadi maka harus kita pertanggung jawabkan terutama dalam berperilaku harus mencontohkan hal-hal baik seperti shalat berjamaah di masjid, menghargai orang lain, mau berbagi ilmu baik agama ataupun sebagainya, bertanggung jawab, disiplin, dan ikhlas”

d. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang ⁷⁴. Dalam melakukan suatu pekerjaan dibiasakan untuk amanah dan ikhlas tanpa meminta imbalan atau tanpa tujuan tertentu. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Gernadi, mengatakan bahwa:

“Petugas *Gawe Batigo* ini selama yang saya lihat selama ini memang mengerjakan dengan ikhlas maksudnya tanpa ada maksud atau tujuan tertentu. Seperti contoh pada saat shalat berjamaah dihari-hari biasa itu menjadi imam dengan ikhlas tanpa ada gaji. Ketika saat mau shalat dilihat tidak ada yang mau menjadi imam maka dengan sadar diri dia akan mengimami shalat jamaah dengan tanpa paksaan tetapi dengan kesadaran diri tersebut karena sudah pernah menjadi petugas *Gawe*

⁷³ Muhammad Akip Ahmad Taufik, “Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11.2 (2021), 126 (hal. 126).

⁷⁴ Zainal Abidin, “Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam AL-Qur’an,” *Jurnal Syhadah*, 5.2 (2017), hal. 122.

Batigo tentu mental sudah terlatih sudah bisa percaya diri.”

Berdasarkan penjelasan diatas memang orang yang menjadi petugas *Gawe Batigo* itu melaksanakan tugas tanpa dengan adanya gaji tetapi memang benar-benar ikhlas. Dan yang utama karena mental sudah teruji dan percaya diri. Banyak masyarakat yang ikut shalat dimasjid bukan berarti tidak bisa memimpin atau menjadi imam tetapi karena takut, malu atau kurang percaya diri. Oleh karena yang pernah menjadi petugas *Gawe Batigo* itulah yang akan memimpin karena merasa mental sudah terbentuk dan sudah percaya diri.

3. Dampak Kearifan Lokal *Gawe Batigo*

a. Dampak positif

Dampak positif dari tradisi *Gawe Batigo* ini adalah dapat mencetak imam sehingga bisa bergantian dengan seseorang yang sudah tua dan juga dapat meningkatkan nilai-nilai religius seperti ketaatan kepada perintah Allah karena adanya rasa malu untuk melakukan yang dilarang oleh Allah. Hal ini juga dikarenakan petugas *Gawe Batigo* itu sudah mempunyai gelar tersendiri seperti imam akan dipanggil (*ima*) oleh karena itu timbullah rasa malu untuk melakukan apa yang dilarang-Nya. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Gernadi, mengatakan:

“Adapun dampak dari tradisi *Gawe Batigo* seperti dalam masyarakat dapat bertambah imam atau orang yang berani tampil untuk menjadi imam shalat karena biasanya dilihat pada shalat jamaah banyak orang-orang yang bisa memimpin shalat tetapi malu dan kurang percaya diri. Oleh karena itu dengan adanya tradisi *Gawe Batigo* ini dapat menambah imam baru yang dapat bergiliran dengan orang-orang yang lama.”

Hal ini juga disampaikan oleh bapak H Ardi Ahmad, Dpt:

“Dampak positifnya juga dapat seperti ilmu, kita mendapatkan ilmu bagaimana cara yang benar dan tidak benar kemudian ilmu yang kita dapatkan bisa kita ajarkan kepada calon petugas *Gawe Batigo* yang akan datang”

Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri bahwa pada saat shalat dimasjid atau mushala memang benar bahwa banyak orang yang bisa

memimpin shalat tetapi banyak yang ragu-ragu dan tidak percaya diri sehingga yang menjadi imam adalah orang-orang itu saja bahkan sudah tua. Oleh karena itu dengan adanya *Gawe Batigo* ini dapat menciptakan imam baru untuk dapat bergilir-gilir menjadi imam.

b. Dampak negatif

Dampak negatif dari tradisi *Gawe Batigo* yaitu kurangnya waktu untuk istirahat karena waktu banyak terpakai untuk latihan bahkan sampai tengah malam. Hal tersebut juga bertujuan untuk memaksimalkan penampilan pada saat hari raya tiba. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bapak H Ardi Ahmad, Dpt mengatakan:

“Saya rasa dampak negatifnya pada saat tahap latihan itu membutuhkan waktu yang banyak apalagi yang jadwal latihannya dimalam hari bisa-bisa sampai tengah malam membuat kita kurangnya waktu untuk istirahat apalagi saat bulan puasa”

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi *Gawe Batigo*

Gawe Batigo adalah salah satu tradisi lokal yang ada di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu. Adapun Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat adalah sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu *al-‘adah al-muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).⁷⁵ *Gawe Batigo* merupakan sebuah acara yang digelar menjelang ramadhan yaitu tujuh hari sebelum ramadhan, Tujuannya untuk menentukan calon Imam, Khatib, dan Bilal pada pelaksanaan idul fitri.⁷⁶

Kata imam jamaknya adalah *imamah*, sedangkan imam dalam shalat adalah orang yang tampil di depan untuk diikuti seluruh gerakannya dalam shalat. Kata imam juga bisa dipahami seseorang yang diikuti oleh

⁷⁵ Agung Setiyawan, “Budaya lokal dalam perspektif agama,” *Esensia*, XIII No 2 (2012).

⁷⁶ Oktoliano dan Fitriani.

orang banyak, baik dalam posisinya sebagai ketua dan sejenisnya, di antaranya adalah imam dalam shalat. Imam juga bisa berarti seorang ulama yang menjadi panutan. Seorang imam biasanya orang yang baik dalam shalatnya, orang yang berhati-hati mengerjakan shalat, memperbaiki cara-cara shalat, agar mendapat ganjaran orang-orang yang menjadi makmum dan bukan mendapat dosa dari kesalahan orang yang berada di depannya. Keberadaan imam dalam shalat tidak terlepas dengan adanya shalat yang dilakukan secara berjamaah, yaitu shalat yang dilakukan dua orang atau lebih secara bersama-sama dengan ketentuan tertentu, di mana seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Maka para jamaah bahu membahu antara satu dengan yang lain, dengan membentuk satu barisan tentara yang siap melaksanakan perintah dari komandannya.⁷⁷ Secara umum peran imam bertujuan agar masjid-masjid memiliki imam yang mempunyai kompetensi tertentu dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah dan pembinaan terhadap umat.

Sedangkan khatib juga merupakan pemimpin dalam melaksanakan rangkaian ibadah shalat, seperti shalat Jumat dan shalat hari raya, meskipun hanya sebagai pimpinan sementara. Ia merupakan bagian penting dalam melaksanakan shalat baik shalat Jumat maupun shalat id. Bisa dikatakan keberadaan khatib ini memang wajib bagi laki-laki ketika melaksanakan shalat Jumat, dan keberadaannya juga sangat penting untuk melaksanakan shalat hari raya. Dengan demikian panggilan nama khatib diberikan kepada seorang laki-laki yang memberikan khutbah, baik pada shalat Jumat maupun shalat hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, begitu juga dengan bilal.

Penentuan petugas gawe batigo ini diperlukan dengan membuka *stanbuk* atau catatan nama-nama petugas gawe batigo sebelumnya sehingga dapat melihat suku mana yang akan mendapatkan mandat untuk acara selanjutnya. Dalam penentuan calon petugas *Gawe Batigo* ini tidak dapat ditentukan oleh para ulama saja dan juga tidak dapat ditunjuk

⁷⁷ Safitri.

sembarangan orang tetapi Gawe Batigo ini dipilih berdasarkan suku yang mendapatkan giliran dan juga berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Seperti Imam, Imam berarti setiap orang yang di ikuti sebagai panutan atau pemimpin dan dia selalu di kedepankan dalam segala urusan. Adapun kriteria calon Imam adalah sebagai berikut:⁷⁸

- a. Orang yang fasih dalam membaca Al-Qur'an
- b. Baligh
- c. Laki-laki
- d. Berakal sehat
- e. Bertanggung jawab.

Didesa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu memiliki 3 suku/*luhah* yaitu dengan pemimpin yang diberi gelar *depati sekukung* dan *depati ngalih* suku ini berasal dari koto payang. Sedangkan koto tuo memiliki satu suku yang bernama *depati kuning*. Menurut Koentjaraningrat dikutip Mutia Farhaeni, suku adalah sekelompok manusia yang mempunyai kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran budaya tersebut sehingga menjadi identitas.⁷⁹ Dari ketiga suku diatas memiliki kebudayaan yang sama namun yang membedakannya adalah asal usul atau nenek moyang keturunannya.

Tradisi *Gawe Batigo* memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan yang wajib dilakukan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan,

⁷⁸ Ahmad Faiz Mukhbit, "Standardisasi imam masjid dan realisasinya menurut bimbingan masyarakat islam kementerian agama kabupaten barru di kecamatan barru skripsi" (Universitas Islam Alauddin Makassar, 2024).

⁷⁹ Sri Martini Mutria Farhaeni, "PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA LOKAL DI INDONESIA," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3.2 (2023).

langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai rencana dari program yang ditetapkan semula.⁸⁰

Tradisi *Gawe Batigo* dilakukan menjelang 7 hari sebelum ramadhan para karapan adat sudah mulai melakukan duduk busamao atau musyawarah dengan bertujuan untuk membuka stanbuk atau catatan nama-nama petugas gawe batigo dari tahun sebelumnya kemudian barulah dapat ditentukan dari suku mana yang akan mewakili untuk menjadi petugas gawe batigo berikutnya. Setelah mendapatkan suku yang mana yang mendapatkan mandat maka ada yang namanya mangku itulah yang memberikan informasi kepada anak batino untuk mencari dan mengusulkan siapa berhak mewakili dari suku mereka untuk menjadi petugas gawe batigo.

Dalam duduk busamao ini tentu ada tempat yang perlu disepakati dan biasanya bisa dilakukan di rumah adat, masjid ataupun salah satu rumah yang telah disepakati. Adapun orang-orang yang terlibat dalam pemilihan calon petugas *Gawe Batigo* adalah alim ulama, *depati ninik mamak, anak jantan dan anak batino*. Semua anggota tersebut wajib hadir demi lancarnya acara yang sudah direncanakan. Adapun perencanaan itu penting karena semua kegiatan dan tindakan manejerial didasarkan atau disesuaikan dengan rencana yang sudah ditetapkan sehingga tiap rencana dan semua rencana-rencana dapat terlaksana. Seperti diketahui dalam ilmu manajemen dikenal empat fungsi utama manajemen yang dikenal dengan singkatan POAC, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), dan Controlling (Pengendalian). Dari istilah tersebut, kita bisa melihat bahwa Planning atau perencanaan merupakan hal pertama yang harus dilakukan saat melaksanakan suatu kegiatan atau acara.

Adapun tahapan-tahapan tradisi *Gawe Batigo* diantaranya adalah:

- a) *Duduk busamao*, adalah duduk bersama yang dihadiri beberapa orang seperti anak jantan, anak batino, para tetua adat, alim ulama serta staf

⁸⁰ Oktabela.

desa dan masyarakat. Duduk busamo ini bisa dikatakan seperti musyawarah yaitu berkumpulnya manusia untuk membicarakan suatu perkara agar masing-masing mengeluarkan pendapatnya kemudian diambil pendapat yang disepakati bersama.⁸¹ Dalam duduk busamo ini tujuan utamanya adalah untuk melihat catatan nama-nama petugas sebelumnya agar bisa melihat suku mana yang akan mendapatkan giliran untuk selanjutnya. Dari situlah para anak batino suku yang mendapat giliran mulai mencari siapa yang akan diusulkan dari suku mereka untuk mewakili menjadi petugas gawe batigo. Adapun karakter yang dikuatkan dalam duduk busamo ini dapat kita lihat seperti musyawarah atau silahturahmi untuk melihat bersama-sama siapa yang akan mewakili untuk petugas gawe batigo selanjutnya.

- b) *Ngimboa guru*, adalah tahap latihan calon Imam, Khatib dan Bilal kepada guru atau alim ulama. Dalam latihan ini kita diajarkan untuk disiplin waktu, disiplin diri, menghargai para pelatih baik lebih tua ataupun lebih muda dari kita. Latihan merupakan suatu proses yang sistematis dari berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang dengan lama-kelamaan dapat mengoptimalkan keterampilan. Dengan adanya latihan tersebut pada saat hari raya petugas sudah bisa dengan matang dan sukses dalam menjalankan tugasnya⁸².
- c) *Bapacau* (Gladi Resik) calon Imam, Khatib dan Bilal, Uji coba calon Imam, Khatib dan Bilal merupakan bentuk untuk melihat kesiapan dari calon tersebut, jika terdapat kesalahan maka wajib dibimbing lagi dan diberikan motivasi agar bersemangat menjalankan tugas tersebut, karena tugas tersebut merupakan bentuk rasa tanggung jawab kepada anggota suku dan masyarakat setempat. Dalam gladi resik ini kita diajarkan untuk bertoleransi dan bertanggung jawab seperti saat uji coba masih ada yang belum lancar maka perlu diberikan motivasi dan bimbingan lebih dalam lagi agar petugas tidak semangat dan tidak merasa ingin

⁸¹ Rusdi, hal. 22.

⁸² Chan, hal. 2.

mengundurkan diri.

- d) *Batanteik*, berarti menantikan sesuatu yang harus datang atau terjadi. Sedangkan dalam Gawe Batigo ini disebut dengan *batanteik*. *batanteik* (menunggu) ini merupakan sebuah kegiatan yang dapat menunjukkan sebuah kekompakan daripada anggota suku. Dalam hal ini yang dikuatkan adalah karakter tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan dan disiplin waktu.
- e) Baarak-arak, mengiringi merupakan silaturahmi atau bentuk partisipasi serta dukungan kepada utusan suku mereka untuk menjalankan tugas sebagai Imam, Bilal, ataupun Khatib. Banyaknya warga suku yang mengiringi Imam, Khatib atau Bilal dari suku mereka, akan menentukan kekompakan dari suku tersebut.
- f) Pelaksanaan shalat, Menjadi petugas *Gawe Batigo* ini harus dipertanggung jawabkan segala tugas-tugas yang telah diberikan karena shalat hari raya adalah hari yang dinanti-nantikan dan akan dikenang oleh masyarakat. Ketika sudah mencoba menjadi petugas gawe batigo tentu dapat meningkatkan rasa percaya diri, bertanggung jawab serta melaksanakan tata cara shalat yang benar.
- g) Ngantoa Imam, Khatib dan Bilal dilakukan ketika selesai menjalankan tugas sebagai seorang imam, khatib, dan bilal, maka anggota suku menyelesaikan tugasnya sampai tuntas sampai Imam, Khatib, dan Bilal benar-benar sampai dirumah, untuk membuktikan bahwa tugas suku yang mendapat giliran benar-benar menjalankan tugasnya sampai selesai. Adapun yang dapat kita lihat dalam ngantoa ima ini adalah bentuk reward atau apresiasi terhadap petugas karena sudah bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah diwakilkan kepadanya.

Pada acara Gawe Batigo ini untuk suku yang mendapat giliran apa bila mampu dan bisa menyukseskan suatu tanggung jawab yang telah diamanahkan maka tentu saja suku tersebut akan mendapatkan suatu pujian dari seluruh masyarakat dan suku tersebut akan merasakan

bangga. Namun begitu pula sebaliknya jika suku yang mendapat giliran tersebut tentu saja akan mendapatkan cemoohan dari masyarakat dianggap suku tidak jadi atau suku tidak mampu menjalankan tanggung jawab, dan tidak bisa menyukseskan tradisi Gawe Batigo tersebut.

Kemudian pada tradisi *Gawe Batigo* ini juga dianggap sebagai tradisi yang baik dan bagus karena sebagai penerus untuk anak-anak muda apa lagi untuk anak laki-laki, orang tua yang mempunyai anak laki-laki bisa menjaga anak-anaknya dan melatih anak-anaknya ke bidang keagamaan supaya bisa mencalonkan anak alaki-lakinya menjadi Imam, Khatib, dan Bilal pada hari raya, tidak hanya untuk dipakai di hari raya saja juga bisa dipakai misalnya di setiap jum'at atau ada acara-acara keagamaan di Desa Koto Payang, KotoTuodan Semumu ini. Maka dari itu tradisi ini dianggap bagus dan baik untuk anak-anak muda maupun untuk orang tua, jika anak laki-laki sudah mampu menjalankan sebagai petugas di hari raya maka selanjutnya juga akan menimbulkan budaya malu pada dirinya di hari-hari biasa untuk kedepannya ,rasa malu tersebut akan menjadikan lebih baik, dan tidak bersikap atau berbuat yang tidak sepatutnya lagi.

Dan adapun fungsi dari sebuah tradisi ialah sebagai kebijakan turun temurun, dan sebagai pemikiran hidup atau memiliki kepercayaan dalam kehidupan, dan sebagai simbol.⁸³

2. Penguatan nilai karakter religius berbasis kearifan lokal Gawe Batigo

Secara umum, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Adapun kearifan budaya lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama, maka

⁸³ Safitri.

kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (local culture).⁸⁴ Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global.

Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Sebagaimana di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu memiliki budaya lokal yang disebut *Gawe Batigo*. Tradisi ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan calon Imam, Khatib dan Bilal. Tradisi ini ditentukan berdasarkan suku yang ada didalam masyarakat setempat, dan tentunya sesuai giliran yang mendapat mandat. Dalam pemilihan petugas *Gawe Batigo* ini kurangnya minat masyarakat untuk mengajukan diri untuk menjadi petugas sehingga untuk menjadi petugas dimasjid misalnya imam hanya dipimpin oleh orang yang itu-itu saja. Hal ini bukan karena masyarakat tidak mempunyai nilai religius tetapi mental untuk menjadi pemimpin belum dibentuk dan dilatih. Oleh karena itu perlunya penguatan kearifan lokal *Gawe Batigo* untuk mencetak para imam dan petugas baru. Sebagaimana Indonesia salah satu negara terbesar yang memiliki warisan kebudayaan memiliki peran yang cukup penting dalam memindahkan unsur-unsur kebudayaan dari generasi ke generasi guna memelihara identitas dan melawan pengaruh westernisasi yang kian gencar menyelimuti segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan *Gawe Batigo* ini bisa meningkatkan atau menguatkan karakter religius seperti:

- a) Nilai ibadah, adalah penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya

⁸⁴ Setiyawan.

serta mengamalkan yang diridhai Allah baik zahir maupun batin dengan rasa ikhlas⁸⁵. Sebagaimana Orang yang pernah menjadi petugas *Gawe Batigo* akan cenderung lebih rajin dalam beribadah seperti shalat ke masjid dan menjadi imam untuk shalat berjamaah dan juga pada saat acara-acara syukuran itu sudah dipercaya untuk membaca doa dan gunakan dalam acara keagamaan lainnya. Karena orang yang sudah pernah menjadi petugas tersebut tentunya mental sudah terlatih dan juga bacaan ataupun gerakan tentu sudah fasih karena satu bulan dalam Ramadhan sudah full latihannya.

- b) Nilai akhlak dan disiplin, Orang yang disiplin biasanya akan tepat waktu, mengikuti aturan dan konsisten. Hal ini dapat kita lihat pada *Gawe Batigo* seperti pada saat latihan diajarkan untuk datang tepat waktu, menghormati pelatih walaupun pelatih lebih muda dari kita⁸⁶. Dari latihan tersebut sehingga para petugas akan terbentuk dan terbiasa untuk melakukan hal tersebut terutama dalam segi waktu dan saling menghormati.
- c) Nilai amanah dan ikhlas, Amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang⁸⁷. Dalam melakukan suatu pekerjaan dibiasakan untuk amanah dan ikhlas tanpa meminta imbalan atau tanpa tujuan tertentu. Petugas *Gawe Batigo* tidak digaji dan tidak mendapat imbalan apapun namun itu dilakukan dengan ikhlas dan amanah menjalankan tanggung jawabnya.
- d) Nilai keteladanan, Sebagai orang yang sudah dicap atau diberikan seperti Imam, Khatib dan Bilal maka sudah seharusnya dapat memberikan contoh kepada orang lain. Sebagaimana Muhammad Akbar, menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut:⁸⁸ 1). Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, Kesiapan untuk dinilai berarti

⁸⁵ Astuti, hal. 64.

⁸⁶ Ahmad Taufik, hal. 126.

⁸⁷ Abidin, hal. 122.

⁸⁸ Akbar.

adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan. 2). Memiliki kompetensi minimal, Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. 3). Memiliki integritas moral Integritas, merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

Sebagaimana dalam *Gawe Batigo* mulai tahap awal sampai tahap akhir kita diajarkan gerakan, bacaan dan tata cara dalam shalat, diajarkan bagaimana harus mempertanggung jawabkan tugas, kedisiplinan dan yang paling utama adalah membentuk mental supaya percaya diri pada saat pelaksanaannya.

3. Dampak kearifan lokal Gawe Batigo

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.⁸⁹ Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah

⁸⁹ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya).

selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Gawe Batigo memiliki dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif.

2. Dampak Positif, adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya.⁹⁰ Jadi pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Adapun dampak positif dari Gawe Batigo adalah dapat menciptakan generasi penerus contohnya imam, dapat menambah ilmu kemudian juga bisa menguatkan nilai-nilai agama kita seperti shalat tepat waktu dan shalat jamaah lebih ke masjid daripada dirumah dengan tanpa kita sengaja. Dan dengan tanpa kita sadari kita akan takut untuk berbuat ke hal yang buruk.
 3. Dampak Negatif, adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu. Adapun Gawe batigo ini sangat minim dan bahkan tidak memiliki dampak negatif karena dalam gawe batigo ini banyak mengajarkan ke hal yang positif seperti melatih mental dan rasa percaya diri, kedisiplinan, bertanggung jawab, toleransi dan saling menghargai serta memperkuat silaturahmi antar sesama.
-

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kearifan lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama, maka kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu memiliki tradisi *Gawe Batigo* yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan calon Imam, Khatib dan Bilal untuk hari raya. Penentuan calon *Gawe Batigo* ini berdasarkan suku. Dalam penentuan ini ada beberapa tahap yang dilakukan agar kegiatan berjalan dengan lancar.

Tradisi *Gawe Batigo* dilakukan mulai dari 7 hari sebelum ramadhan para ketua kelompok sudah bisa melakukan *duduk busamo* atau musyawarah antar kelompok suku untuk menentukan siapa perwakilan dari suku mereka yang akan dijadikan petugas *Gawe Batigo*. Kemudian barulah dilakukan duduk bersama semua suku untuk memusyawarahkan siapa yang diwakilkan oleh antar suku untuk menjadi petugas *Gawe Batigo* di hari Raya Idul Fitri. Dalam duduk busamo ini tentu ada tempat yang perlu disepakati dan biasanya bisa dilakukan di rumah adat, masjid ataupun salah satu rumah yang telah disepakati. Adapun orang-orang yang terlibat dalam pemilihan calon petugas *Gawe Batigo* adalah alim ulama, *depati ninik mamak*, *anak jantan dan anak batino*. Semua anggota tersebut wajib hadir demi lancarnya acara yang sudah direncanakan.

1. Pelaksanaan *Gawe Batigo* memiliki beberapa tahap yang dilaksanakan yaitu
 - 1) *Duduk busamo* (duduk bersama) merupakan suatu musyawarah atau silaturahmi untuk membuka stanbuk melihat catatan siapa akan mewakili *gawe batigo* selanjutnya.
 - 2) *Ngimboa guru* (memanggil guru) merupakan latihan atau belajar dengan mendatangkan atau berkumpul bersama para

alim ulama. 3) *Bapacau* (uji coba) dilakukan didepan banyak orang dengan maksud agar mental kita terlatih. 4) *Batanteik* (menunggu) pada saat hendak ke masjid maka batanteik disalah satu rumah yang telah ditentukan. 5) *Baarak-arak* (mengiringi) bermakna bahwa anggota suku bangga dan bertanggung jawab terhadap sukunya yang mendapat giliran Gawe Batigo, 6) Pelaksanaan shalat serta 7) *Ngatoak* (ngantar) Imam, Khatib dan Bilal pulang kerumah dan langsung melaksanakan makan bersama atau syukuran.

2. Penguatan nilai karakter religius berbasis kearifan lokal *Gawe Batigo*, adapun nilai-nilai yang dapat dikuatkan dalam tradisi *Gawe Batigo* adalah:
- 1) Nilai ibadah, seperti dalam *Gawe Batigo* orang sudah pernah menjadi petugas maka dicap atau diberi gelar misalnya ima (imam) oleh karena itu harus mempertanggung jawabkan hal tersebut. Nilai ibadahnya rajin shalat sekaligus memimpin dan rata-rata shalatnya dimasjid/dimushala, bacaannya fasih dan benar karena sering latihan pada saat menjadi *Gawe Batigo*, takut untuk berbuat diluar perintahNya karena harus mempertanggung jawabkan jabatan tadi dan takut mengecewakan anggota suku yang sudah mempercayai kita.
 - 2) nilai akhlak dan kedisiplinan, dalam *Gawe Batigo* tentu itu adalah suatu hal yang dihormati dan dihargai oleh karena itu ada rasa takut dan malu untuk berperilaku yang tidak baik.
 - 3) Nilai keteladanan, selayaknya seorang imam misalnya tentu tugasnya memimpin shalat dan dapat menjadi contoh bagi yang lainnya.
 - 4) Nilai amanah dan keikhlasan, dalam *Gawe Batigo* tidak ada istilahnya digaji tetapi wajib dilakukan oleh setiap suku yang mendapatkan giliran.

Didalam masyarakat sudah pasti memiliki nilai karakter religius tetapi dengan adanya *Gawe Batigo* ini lebih bisa dikuatkan lagi nilai karakter religiusnya seperti memimpin shalat berjamaah secara, takut dan ada rasa malu untuk melakukan perilaku yang tidak baik karena sudah mendapat gelar *Gawe Batigo*, dapat menjadi tauladan bagi penerusnya, fasih dalam membaca ayat dalam shalat dan begitu juga dengan gerakan shalat, percaya diri, ikhlas menjalankan tugas walaupun tidak digaji serta bertanggung terhadap tugas yang didapatkan.

3. Dampak kearifan lokal Gawe Batigo, memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. positifnya dapat menciptakan generasi penerus atau tambahan Imam untuk shalat berjamaah serta mendapatkan ilmu seperti tata cara serta bacaan shalat yang benar serta dapat menguatkan dan meningkatkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, sikap disiplin, silaturahmi serta toleransi dan saling menghargai. Sedangkan dampak negatif yaitu keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk . Dalam gawe batigo ini sangat minim dan bahkan tidak ada dampak negatif karena gawe batigo lebih banyak mendorong ke hal yang positif. Namun pada saat kita latihan tentunya kita harus mengorbankan banyak waktu seperti waktu istirahat karena banyaknya waktu untuk latihan bahkan sampai tengah malam.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Adanya pelaksanaan tradisi gawe batigo yang dimiliki oleh masyarakat Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu dapat membantu masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang dapat membedakan dari komunitas lain. Kearifan lokal ini sangat perlu dilestarikan terutama dalam tradisi gawe batigo mengandung nilai budaya seperti nilai disiplin, saling menghormati dan menghargai serta kerjasama satau gotong royong yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal juga termasuk nilai-nilai yang bersumber dari agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat.

Nilai karakter religius setiap orang tentu sudah memilikinya seperti taat dan beribadah kepada Allah. Namun dengan kearifan lokal gawe batigo

dapat menguatkan keseimbangan mental dan spiritual apalagi setelah menjadi petugas gawe batigo dapat menyeimbangkan mental dan percaya diri. Kemudian penguatan kualitas moral dan etika, karena dalam gawe batigo kita dapat dicap gelar seperti imam, katib dan bilal. Oleh karena itu individu cenderung lebih memiliki kesadaran moral dan etika yang tinggi.

Hal ini dapat mendorong mereka yang sudah menjadi petugas gawe batigo berperilaku jujur, adil dan penuh kasih sayang terhadap sesama yang pada gilirannya dapat memperbaiki hubungan sosial dalam masyarakat.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi masyarakat dan para generasi penerus bahwa karakter religius dalam kearifan lokal mengarah pada nilai keagamaan dan nilai budaya yang dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai dan berkelanjutan. Dengan nilai-nilai yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

C. Saran

Dalam kegiatan Gawe Batigo ini tentu pemilihannya berdasarkan suku yang mendapatkan giliran dan didalam suku tersebut banyak anggota-anggotanya dan disetiap anggota suku diharapkan untuk tidak terlalu egois agar kegiatan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu diperlukan *duduk busamo* (duduk bersama) supaya sama-sama mendengarkan pendapat bersama oleh para karapan dan petinggi adat dan sepakat apa yang telah dimusyawarahkan. Supaya apa yang diusahakan selama bulan ramadhan dapat berjalan lancar pada saat hari pelaksanaannya.

Dengan adanya pelaksanaan tradisi lokal yaitu tradisi gawe batigo masyarakat bisa mendapat giliran menjadi petugas gawe batigo dengan cara teratur dan saling bergantian. Adanya pelaksanaan kearifan lokal gawe batigo di Didesa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu dapat terlestari disetiap tahunnya dan generasi muda akan mengenal tradisi atau kearifan lokal yang ada didesanya sehingga masyarakat dan daerah tersebut tidak kehilangan jati diri. Kearifan lokal ini sangat perlu dan dilanjutkan setiap tahunnya dan tidak

hanya dikalangan orang tua saja melainkan seluruh kalangan dapat ikut serta dalam pelaksanaan agar masyarakat saling mengenal satu sama lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam AL-Qur'an," *Jurnal Syahadah*, 5.2 (2017)
- Adisasmita, Raharjo, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Affandy, Sulpi, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Jurnal Atthulab*, II.2 (2017)
- Afidah, Fitri Nurul, "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023)
- Ahmad Taufik, Muhammad Akip, "Pembentukan Karakter Displin Bagi Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11.2 (2021), 126
- Akbar, Muhammad, "Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan," *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2.1 (2019), 9–59
- Andi, Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *Al-Gazali Journal Of Islamic Education*, 1.1 (2022)
- Arifin, Barnawi dan Mohammad, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar ruz Media, 2012)
- Aristanti, Suci, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama" (UIN Malang, 2020)
- Astuti, Hepy Kusuma, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), 64
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Bakar, Abu, dan Adanan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat dan Perhatian," *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1.1 (2021), 1–8
- Chan, Faizal, "Strenght Training," *Cerdas Sifa*, 1 (2012), 2
- Creswell, John W., *RESEARCH DESIGN (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019)
- Fajarini, Ulfah, "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter," *UIN*

JAKARTA, 1.2 (2014), 124

Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)

H Hermanto Suaib, M. M., “Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat,” *AnImage*, 2017

Hartiwisidi, Nurcahya, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal MANDAR METABE’ Dan MEPUANG Di SDN 001 CAMPALAGIAN” (UIN ALAUDDIN MAKASAR, 2020)

Hartiwisidi, Nurcahya, Eka Damayanti, Ulfiani Rahman, dan M U Shabir, “Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe ’ dan Mepuang di SDN 001 Campalagian Polewali Mandar Strengthening character education based on local wisdom of Mandar Metabe ’ and Mepuang at SDN 001 Campalagian Polewali Mandar,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.2 (2022), 150–62

Helmedoni, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma” (IAIN Bengkulu, 2020)

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, 2 ed. (Jakarta: GP Press, 2010)

Iswatiningsih, Daroe, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah,” *Jurnal Satwika*, 3.2 (2019), 155–64

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan, “*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*” (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

Majid, Muhaimin dan Abdul, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993)

Mu’in, Fatchul, *Pendidikan Karakter*, Kedua (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2019)

Mudjia, Rahardjo, “Metode pengumpulan data penelitian kualitatif” (Malang: UIN MALANG, 2011), hal. 1–4 <<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>>

Muhammad Fadhil, “Standarnisasi imam menurut bimbingan masyarakat islam kementerian agama (Binmas Islam Kemenag) dan realisasinya di Masjid Kec. Batang Kuis” (UIN Sumatera Utara, 2018)

Mukhbit, Ahmad Faiz, “Standardisasi imam masjid dan realisasinya menurut bimbingan masyarakat islam kementerian agama kabupaten baru di kecamatan baru skripsi” (Universitas Islam Alauddin Makassar, 2024)

- Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Edukasia Islamika*, 1 (2016), 119–33
- Mutria Farhaeni, Sri Martini, "PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA LOKAL DI INDONESIA," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3.2 (2023)
- Nadlir, *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2014)
- Nasution, Muhammad Amin, "Analisis Terhadap Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Menurut Perspektif Hukum Islam" (UIN Sumatera Utara Medan, 2020)
- Oktabela, "Pengertian Pelaksanaan Actuating" (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2019)
- Oktoliano, Dhany, dan Erda Fitriani, "Makna Upacara Malam Badirui Pada Masyarakat Kerinci," 5.2 (2023), 51–61
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS, 2007)
- Purnamasari, "Penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di sma negeri 1 pemalang" (Uin Walisongo Semarang, 2023)
- Purnawan, Hadi, "Penanaman Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu" (UIN Raden Intan Lampung, 2023)
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012)
- Rahim, Farida, *Pengajaran membaca sekolah dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Ramadhani Khija, Iudovick Uttoh, Maimuna K. Tarishi, "Teknik Pengambilan Sampel," *Ekp*, 13.3 (2015)
- Ramdani, Emi, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 1–10
- Retnoningsih, Suharno dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya)
- Rusdi, M Ali, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah," *Tafsere*, 2.1 (2014)
- Sadiyah, Dewi, "Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Safitri, Ayu, "ANALISIS TERHADAP TRADISI MALAM BADIRUI (STUDI ETNOGRAFI DITINJAU DARI PERFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI

DESA KOTO LANANG)” (IAIN KERINCI, 2024)

Sahlan, Asmaun, “Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam” (UIN Malang, 2012)

Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati” (Universitas Gadjah Mada, 1986)

Setiyawan, Agung, “Budaya lokal dalam perspektif agama,” *Esensia*, XIII No 2 (2012)

Uhai, Sabalius, Firman Sinaga, I Wayan Sudarmayasa, dan Dimas Ero Permana, “PERAYAAN TOLAK BALA UNTUK MENANGKAL DAMPAK COVID-19,” *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati*, November 1952, 2017

Umi, Z, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi* (Cilacap: Ihya Media, 2019) <<https://repository.unugha.ac.id/1101/>>

Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Waskurba, “ANALYSIS OF THE CONCEPT OF LOCAL INTERFACE ON COMMUNITY ECONOMIC GROWTH (Case Study on Monday Thursday Market, Montong Gading District, East Lombok Regency)” (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020)

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

INSTRUMEN WAWANCARA

JUDUL : PENGUATAN NILAI KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL “GAWE BATIGO DI DESA KOTO PAYANG, KOTO TUO DAN SEMUMU”

1. Bagaimana pelaksanaan Gawe Batigo di Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu?

RESPONDEN	PERTANYAAN
Ketua Adat	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang dimaksud dengan <i>Gawe Batigo</i>?2. Apa saja tahapan-tahapan pelaksanaan <i>Gawe Batigo</i>?3. Bagaimana sistem penentuan calon Imam, Khatib dan Bilal di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu?4. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan kegiatan <i>Gawe Batigo</i>?5. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan <i>Gawe Batigo</i>?6. Dimana tempat melakukan <i>Gawe Batigo</i> ini?7. Apakah boleh <i>Gawe Batigo</i> ini ditentukan oleh sepihak?
Alim Ulama	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah bapak mengetahui tentang <i>Gawe Batigo</i>?2. Apa saja tahapan-tahapan pelaksanaan <i>Gawe Batigo</i>?3. Bagaimana sistem penentuan calon Imam, Khatib dan Bilal di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu?4. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan kegiatan <i>Gawe Batigo</i>?

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah boleh <i>Gawe Batigo</i> ini ditentukan oleh sepihak? 6. Apakah boleh alim ulama yang menunjuk siapa yang akan menjadi petugas <i>Gawe Batigo</i> ? 7. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan <i>Gawe Batigo</i> ? 8. Bagaimana sistem mengajar calon Imam, Khatib dan Bilal?
--	---

2. Bagaimana penguatan nilai karakter religius dalam tradisi *Gawe Batigo* di Desa Koto Tuo, Koto Payang dan Semumu?

RESPONDEN	PERTANYAAN
Ketua Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak apakah <i>Gawe Batigo</i> ini bisa meningkatkan ketaatan kita terhadap perintah Allah? 2. Apakah setelah kita ditetapkan menjadi petugas <i>Gawe Batigo</i> harus bertanggung jawab atas tugas-tugasnya? 3. Ketika menjadi petugas <i>Gawe Batigo</i> ini tentu akan sering disuruh untuk memimpin shalat jamaah, apakah itu diberi upah/gaji? 4. Bagaimana sebaiknya kita berperilaku sesudah menjadi <i>Gawe Batigo</i> ini?

Alim Ulama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak apakah <i>Gawe Batigo</i> ini bisa meningkatkan ketaatan kita terhadap perintah Allah? 2. Apakah setelah kita ditetapkan menjadi petugas <i>Gawe Batigo</i> harus bertanggung jawab atas tugas-tugasnya? 3. Ketika menjadi petugas <i>Gawe Batigo</i> ini tentu akan sering disuruh untuk memimpin shalat jamaah, apakah itu diberi upah/gaji? 4. Bagaimana sebaiknya kita berperilaku sesudah menjadi <i>Gawe Batigo</i> ini?
------------	--

3. Bagaimana dampak positif dan negatif kearifan lokal *Gawe Batigo*?

RESPONDEN	PERTANYAAN
Ketua Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dapat dihasilkan ketika sudah menjadi <i>Gawe Batigo</i>? 2. Bagaimana dampak positif <i>Gawe Batigo</i>? 3. Bagaimana dampak negatif <i>Gawe Batigo</i>?
Alim Ulama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dapat dihasilkan ketika sudah menjadi <i>Gawe Batigo</i>? 2. Bagaimana dampak positif <i>Gawe Batigo</i>? 3. Bagaimana dampak negatif <i>Gawe Batigo</i>?

PEDOMAN OBSERVASI

NO	YANG DIOBSERVASI	YA	TIDAK
1.	Gawe Batigo diartikan sebagai penentuan calon pemimpin untuk hari raya.		
2.	Tempat melaksanakan Gawe Batigo bisa dirumah adat atau di mushala.		
3.	Pemilihan calon Imam, Khatib dan Bilal adalah dari suku yang mendapatkan giliran.		
4.	Persiapan pelaksanaan Gawe Batigo dimulai dari 7 hari sebelum ramadhan.		
5.	Gawe Batigo dapat menambah generasi penerus imam jamaah dimasjid/mushala.		

TRANSKRIP WAWANCARA ALIM ULAMA

JUDUL : PENGUATAN NILAI KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL “GAWE BATIGO DI DESA KOTO PAYANG, KOTO TUO DAN SEMUMU”

Nama	:	Bapak Gernadi
Alamat	:	Semumu
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Pertanyaan 1	:	Apa yang dimaksud dengan <i>Gawe Batigo</i> ?
Jawaban	:	<i>Gawe Batigo merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan calon pemimpin seperti Imam, Khatib dan Bilal untuk hari raya.</i>
Pertanyaan 2	:	Apa saja tahapan-tahapan pelaksanaan <i>Gawe Batigo</i>
Jawaban	:	<i>Adapun tahap pelaksanaan mulai dari awal yaitu duduk busamo, ngimboa guru, uji coba, batanteik, baarak-arak, ngantoa Imam, Khatib dan Bilal ketika pulang shalat hari raya.</i>
Pertanyaan 3	:	Bagaimana sistem penentuan calon Imam, Khatib dan Bilal di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu?
Jawaban	:	<i>Untuk penentuan calon <i>Gawe Batigo</i> ini berdasarkan suku yang mendapatkan giliran, ini tidak dapat ditunjuk oleh alim ulama saja ataupun oleh masyarakat saja tetapi yang utama harus tentukan suku mana yang mendapat giliran.</i>
Pertanyaan 4	:	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan kegiatan <i>Gawe Batigo</i> ?
Jawaban	:	<i>Untuk tahap awal itu dimulai dari 7 hari sebelum ramadhan untuk menentukan siapa yang akan mewakili suku yang mendapat giliran. Kemudian barulah satu bulan dalam ramadhan latihan untuk hari pelaksanaannya yaitu hari raya idul fitri.</i>

Pertanyaan 5	:	Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan <i>Gawe Batigo</i> ?
Jawaban	:	<i>Adapun orang-orang yang terlibat dalam Gawe Batigo yaitu depati, alim ulama, anak janta dan anak batino.</i>
Pertanyaan 6	:	Dimana tempat melakukan <i>Gawe Batigo</i> ini?
Jawaban	:	<i>Biasanya Gawe Batigo ini dilaksanakan di rumah gedang tetapi juga pernah dilaksanakan dimushala dan ini tergantung banyak sedikitnya orang yang menghadiri.</i>
Pertanyaan 7	:	Apakah boleh <i>Gawe Batigo</i> ini ditentukan oleh sepihak?
Jawaban	:	<i>Tidak, Gawe Batigo ini harus ditentukan berdasarkan suku. Dan setiap suku harus duduk bersama dulu untuk musyawarahkan siapa yang akan dicalonkan.</i>
Pertanyaan 8	:	Menurut bapak apakah <i>Gawe Batigo</i> ini bisa meningkatkan ketaatan kita terhadap perintah Allah?
Jawaban	:	<i>a, Dalam Gawe Batigo ini bisa lebih menguatkan nilai ibadah kita seperti ketaatan terhadap perintah Allah. Contohnya seperti dalam hal shalat lebih rajin dimasjid, bacaan shalat sudah fasih, memimpin doa ketika ada syukuran, dapat memberikan ilmu kepada calon Gawe Batigo yang akan datang dan sebagainya. Karena ketika kita sudah mengemban jabatan sebagai Gawe Batigo maka kita sudah dicap gelar seperti imam atau dipanggil <i>ima</i> (imam) oleh masyarakat. Oleh karena itu pasti ada rasa malu ketika kita berperilaku tidak sesuai dengan perintahNya.</i>
Pertanyaan 9	:	Apakah setelah kita ditetapkan menjadi petugas <i>Gawe Batigo</i> harus bertanggung jawab atas tugas-tugasnya?
Jawaban	:	<i>Ya, karena hal ini juga demi menjaga nama baik suku serta kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan lancar sampai hari pelaksanaannya tiba.</i>
Pertanyaan 10	:	Ketika menjadi petugas <i>Gawe Batigo</i> ini tentu akan sering disuruh untuk memimpin shalat jamaah, apakah itu diberi

		upah/gaji?
Jawaban	:	<i>Petugas Gawe Batigo ini selama yang saya lihat selama ini memang mengerjakan dengan ikhlas maksudnya tanpa ada maksud atau tujuan tertentu. Seperti contoh pada saat shalat berjamaah dihari-hari biasa itu menjadi imam dengan ikhlas tanpa ada gaji. Ketika saat mau shalat dilihat tidak ada yang mau menjadi imam maka dengan sadar diri dia akan mengimami shalat jamaah dengan tanpa paksaan tetapi dengan kesadaran diri tersebut karena sudah pernah menjadi petugas Gawe Batigo tentu mental sudah terlatih sudah bisa percaya diri.</i>
Pertanyaan 11	:	Bagaimana sebaiknya kita berperilaku ketika menjadi Gawe Batigo ini?
Jawaban	:	<i>Dalam Gawe Batigo juga dapat menguatkan nilai akhlak dan juga kedisiplinan sebagaimana kita lihat pada tahap latihan itu sudah diajarkan datang untuk latihan dengan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan dan menghormati para ustad atau pelatih yang mengajar serta tidak menganggap remeh tugas yang sedang dijalani.</i>
Pertanyaan 12	:	Apa yang dapat dihasilkan ketika sudah menjadi Gawe Batigo?
Jawaban	:	<i>Dapat menambah Imam baru yang dapat memimpin shalat jamaah sehingga imannya bisa bergiliran.</i>
Pertanyaan 13	:	Bagaimana dampak positif Gawe Batigo?
Jawaban	:	<i>Adapun dampak dari tradisi Gawe Batigo seperti dalam masyarakat dapat bertambah imam atau orang yang berani tampil untuk menjadi imam shalat karena biasanya dilihat pada shalat jamaah banyak orang-orang yang bisa memimpin shalat tetapi malu dan kurang percaya diri. Oleh karena itu dengan adanya tradisi Gawe Batigo ini dapat</i>

	<i>menambah imam baru yang dapat bergiliran dengan orang-orang yang lama.”</i>
Pertanyaan 14	: <i>bagaimana dampak negatif Gawe Batigo?</i>
Jawaban	: <i>kurangnya waktu istirahat dimalam hari.</i>



TRANSKRIP WAWANCARA DEPATI / PEMIMPIN ADAT

JUDUL : PENGUATAN NILAI KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL “GAWE BATIGO DI DESA KOTO PAYANG, KOTO TUO DAN SEMUMU”

Nama	:	Bapak H Ardi Ahmad, Dpt
Alamat	:	Semumu
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Pertanyaan 1	:	Apakah bapak mengetahui tentang <i>Gawe Batigo</i> ?
Jawaban	:	<i>Ya, Gawe Batigo adalah pekerjaan batigo. Atau biasa disebut penentuan calon Imam, Khatib dan Bilal.</i>
Pertanyaan 2	:	Apa saja tahapan-tahapan pelaksanaan <i>Gawe Batigo</i> ?
Jawaban	:	<i>Tahapan ini telah ditetapkan dalam kegiatan ini seperti duduk busamo, ngimboa guru, uji coba, batanteik, baarak-arak, ngatoa imam, khatib dan bilal</i>
Pertanyaan 3	:	Bagaimana sistem penentuan calon Imam, Khatib dan Bilal di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu?
Jawaban	:	<i>Penentuan ya berdasarkan suku. Tidak bisa sembarangan dalam memilih <i>Gawe Batigo</i> ini.</i>
Pertanyaan 4	:	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan kegiatan <i>Gawe Batigo</i> ?
Jawaban	:	<i>Dimulai dari 7 hari sebelum ramadhan sampai tahap pelaksanaan shalat hari raya.</i>
Pertanyaan 5	:	Apakah bisa siapa saja yang ingin mencalonkan diri sebagai <i>Gawe Batigo</i> ini untuk hari raya?
Jawaban	:	<i>Dalam adat kami tentu tidak bisa, karena tradisi ini sudah memiliki peraturan tertentu yang telah disepakati bersama seperti dalam petugas ini harus dilakukan oleh suku yang mendapatkan giliran untuk hari raya. Sistemnya itu berdasarkan suku dan dilakukan secara giliran.</i>

Pertanyaan 6	:	Orang yang ditunjuk menjadi petugas ini apakah digaji oleh pemerintah desa atau bagaimana sistemnya?
Jawaban	:	<i>Petugas ini tidak digaji dan dilakukanpun wajib bagi setiap suku yang mendapat giliran.</i>
Pertanyaan 7	:	Apakah bapak terlibat dalam pemilihan petugas Gawe Batigo ini?
Jawaban	:	<i>Ya, dalam pemilihan ini yang wajib ikut serta yaitu depati, alim ulama, anak jantan dan anak batino serta anggota suku lainnya</i>
Pertanyaan 8	:	Bagaimana sebaiknya kita berperilaku setelah dicap menjadi Gawe Batigo ini?
Jawaban	:	<i>Perilaku itu tergantung orangnya tapi yang biasa kita lihat ketika seseorang itu sudah pernah menjadi petugas Gawe Batigo ini perilakunya tentu ada perubahannya seperti imam misalnya ya menjadi imam ketika shalat. Intinya menjalankan tugas sesuai gelar yang didapat karena masyarakat sudah percaya dengan kita dan juga tidak memalukan anggota suku kita.</i>
Pertanyaan 9	:	Apa yang bisa kita dapatkan setelah menjadi petugas Gawe Batigo ini?
Jawaban	:	<i>Yang tentunya mental karena kita dilatih untuk menghadapi banyak orang apalagi hari raya adalah hari yang dinantikan semua orang. Kemudian ilmu dalam membaca, irama dan tata cara dalam shalat dan juga mendapatkan gelar dan itu adalah hal yang paling berat karena kita harus mempertanggung jawabkan hal tersebut baik terhadap masyarakat maupun terhadap anggota suku.</i>
Pertanyaan 10	:	Apa dampak positif terhadap petugas Gawe Batigo setelah menjadi petugas?
Jawaban	:	<i>Setelah menjadi petugas batigo kita memiliki tanggung</i>

		<i>jawab yang besar seperti imam maka kita harus bersikap selayaknya imam dan mencontohkan hal yang baik serta menjadi tauladan bagi yang lain. kemudian dapat melatih mental agar tidak gugup menghadapi orang banyak karena banyak didesa ini yang bisa mengimami pada saat shalat berjamaah tetapi ragu untuk maju karena mental belum terlatih.</i>
Pertanyaan 11	:	Bagaimana dampak negatif dari tradisi Gawe Batigo ini?
Jawaban	:	<i>Saya rasa minim sekali dampak negatif dari Gawe Batigo ini karena Gawe Batigo adalah untuk menambah ilmu tetapi disisi lain sebelum kita tampil dihari raya banyak waktu yang kita habiskan untuk belajar dan latihan sehingga kurangnya waktu untuk beraktifitas lain dan waktu istirahat.</i>



DOKUMENTASI PENELITIAN

Duduk busamo (Musyawarah)



Ngimboa guru (latihan)



Uji coba calon petugas gawe batigo



Ngantoak ima (ngantar imam) pulang setelah selesai shalat



Barak-arak (iringan) sebelum menuju ke masjid untuk shalat hari raya



Batanteik (menunggu) disalah satu rumah tempat berkumpul sebelum baarak-arak / mengiringi ke masjid



Kenduri/ syukuran setelah pulang dari shalat idul fitri



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : BUNGA PERMAISURI
Nim : 211023021
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Penuh, 18 Mei 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan :
Alamat : Desa Semumu
Jenjang Pendidikan :

No	Nama Sekolah	Alamat	Tahun Lulus
1	SD Negeri 37	Koto Tuo	2004
2	SMP Negeri 5	Sungai Penuh	2007
3	SMK Negeri 1 Sungai Penuh	Desa Sungai Liuk	2010
4	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	Desa Sungai Liuk	2023

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
KECAMATAN DEPATI TUJUH
KOTO TUO**

website : <http://kecdepati7.kerincikab.go.id>

e-mail : kecdepati7@kerincikab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800 / 301 / Sekri-DPTVII/II / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Camat Depati Tujuh dengan ini menerangkan :

Nama : BUNGA PERMAISURI
NIM/ NPM : 211023021
Agama : Islam
Universitas : IAIN - KERINCI
Fakultas / Jurusan : Pasca Sarjana S2 / Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Semumu Kec. Depati Tujuh

Nama tersebut diatas benar telah selesai melaksanakan penelitian dan pengumpulan Data di Kantor Camat Depati Tujuh terhitung mulai Bulan Juli s/d September Tahun 2024 dengan judul **"PENGUATAN NILAI KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL "GAWE RATIGO DI DESA KOTO PAYANG, KOTO TUO DAN SEMUMU"**.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana perlunya.

Dikeluarkan di: Koto Tuo
Pada Tanggal : November 2024
CAMAT DEPATI TUJUH

RENDI FITMAR, S.Sos
Nip. 197109131994021004



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
 Nomor : In.31/DPs/PP.009/207/2024

TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2023/2024 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
 - b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
 - 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
 - 4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
 - 5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
 - 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
 - 7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama :

Menunjuk

1. **Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd** NIP. 197306051999031004
 sebagai **Pembimbing I**
2. **Dr. Widiya Yul, M.PdI** NIP. 199001022019032010
 sebagai **Pembimbing II**

Dari Mahasiswa

Nama : BUNGA PERMAISURI
 NIM : 211023021
 Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter
 Judul : Penguatan Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal "Gawe Batigo" di Desa Koto Payang, Koto Tuo dan Semumu

Kedua :

Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku

Ketiga :

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
TANGGAL : 10 April 2024

Direktur,
 Hj. Wisnami, M.PdI
 196707101994012001

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Perkantoran Bukit Tengah
 SIULAK

Email : kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com
 Website : kesbangpo.kerincikab.go.id

Kode pos : 37162

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 071/326/Kesbang-Pol/VI/2024

- Membaca : Surat dari : IAN-Kerinci Nomor : In 31 IDPa/PP.03/9483/2024
 Tanggal : 18 Juli 2024 Penhal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2005 tentang Peitihan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Penjuruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing,
 3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian Rekomendasi Penelitian,
 4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
 5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
- Memperhatikan : Prosesal yang bersangkutan
- Memberikan izin kepada : Nomor Unit : 328
 Nama : BUNGA PERMAISURI
 NIM / NPM : 211023021
 Agama : ISLAM
 Fakultas/Jurusan : Pasca Sarjana S2 Pendidikan Agama Islam
 Kebangsaan : INDONESIA
 No HP : 0853 8475 7435
 Alamat : Desa Semanu Kecamatan Depati Tujuh
- Untuk : Melakukan Penelitian
- Judul : Penguatan Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal "GANE BATIGO DI DESA KOTO PAYANG, KOTO TUO DAN SUMUMU"
- Tempat Penelitian : Desa Koto Tuo
- Waktu : Juli s.d September 2024
- Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat persetujuan.
 2. Wajib menjaga lara tertib dan menaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
 4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan/atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
 5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintahan.
 6. Tetap patuh dan menaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
 7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila penelitinya tidak menaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan, sebagaimana mestinya.



Sulak, 24 Juli 2024 / 18 Muharam 1446 H
 KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN KERINCI
 REDI ASRI SH.MH
 Penghimpunan Muda
 Np. 19930529 199302 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Kerinci (sebagai koordinator)
2. Sdr. Camat Depati Tujuh Kab. Kerinci
3. Sdr. Kepala Desa Koto Tuo
4. Sdr. Yang bersangkutan



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI